

**PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB  
TERHADAP SIFAT-SIFAT ALLAH YANG  
TERKANDUNG DALAM AYAT KURSI**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ARSYIL ADHIM**

NIM. 190303043

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2023 M / 1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Arsyil Adhim  
NIM : 190303043  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banda Aceh, 26 April 2023

Yang menyatakan,



**Arsyil Adhim**

**NIM. 190303043**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Diajukan Oleh :

**ARSYIL ADHIM**

NIM. 190303043

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 196712161998031001



Furqan, Lc., MA

NIP. 197902122009011010

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu / 26 April 2023

5 Syawal 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Anggota I,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



Furgan, Lc., MA

NIP. 197902122009011010

Anggota II,



Dr. Suarni, S.Ag., MA

NIP. 197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag.

NIP. 197804222003121001

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*.

### 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya (معقول توفيق برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: مناهج الادلة

دليل الانابت تحفافت الافلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*
7. *Hamzah* (ء) Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

#### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.
3. Singkatan Swt = Subhanahu Wata’āla, Saw = Şallallāhu ‘Alaihi Wasallam

## ABSTRAK

Nama / NIM : Arsyil Adhim / 190303043  
Judul Skripsi : Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Sifat-sifat Allah yang Terkandung dalam Ayat Kursi  
Tebal Skripsi : 68 halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir  
Pembimbing I : Zainuddin, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Ayat Kursi merupakan ayat ketauhidan memuat Sifat-sifat Allah yang terkandung di dalamnya, sedangkan dalam kitab Tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab menggunakan corak Adabi Ijtima'i dimana menggunakan kaidah kebahasaan. Dalam hal ini tentu saja menarik karena sebagaimana kita tahu hampir semua tafsir yang menggunakan corak Adabi Ijtima'i tafsirannya untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Untuk itu penulis mengharapkan penelitian ini agar semoga dapat dijadikan referensi dan pedoman, dan dapat dijadikan motivasi untuk selalu mentadaburi Al-Qur'an yang semua itu mempunyai makna ataupun rahasia yang Allah simpan agar manusia selalu belajar dalam hal mencari ilmu. Adapun tujuan dalam menulis skripsi ini adalah dapat mengetahui tafsiran Ayat Kursi pada Kitab Tafsir Al-Mishbāh karangan Quraish Shihab. Serta dapat mengetahui pemahaman sifat Allah menurut Quraish Shihab dalam Ayat Kursi. Dari hasil penelitian Quraish Shihab memulai penafsiran Ayat Kursi dengan tafsir kata perkata dilanjutkan dengan keutamaan, hikmah. Sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Ayat Kursi ada dua yaitu al-Hayy dan al-'Ilm walaupun hanya dua, pembuktian bahwa agungnya Allah dari dua sifat itu sudah cukup menjadi bukti bahwa Allah lah Tuhan dari segala alam.

***Kata Kunci:*** Sifat Allah, Ayat Kursi, Quraish Shihab

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Sifat-sifat Allah yang Terkandung dalam Ayat Kursi” dengan judul karya ilmiah ini di Jurusan Ilmu Al-Qur’an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam skripsi ini, penulis berusaha untuk mengkaji tentang sudut pandang Quraish Shihab dengan Ayat ketawhidan dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Ilmu Al-Qur’an Tafsir adalah salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam memahami kandungan Al-Qur’an dan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Quran Tafsir, penulis merasa bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an merupakan hal yang sangat penting dan fundamental dalam kehidupan seorang Muslim.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat dilakukan sendirian tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta terutama Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan do’a, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan dan tugas akhir ini. Keluarga adalah sumber kekuatan yang sangat penting dalam hidup seseorang. Terima kasih atas do’a dan dukungan yang selalu diberikan.
2. Dosen Pembimbing Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Furqan, Lc., MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan,

dan masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak telah memberikan waktu, tenaga, dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Para Dosen dan Staf Pengajar di Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh kuliah di jurusan ini. Para Dosen dan Staf Pengajar telah memberikan pengajaran yang sangat berharga dan menyeluruh mengenai Ilmu Al-Qur'an Tafsir. Terima kasih atas segala pengalaman yang telah diberikan.
4. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman seperjuangan adalah sahabat yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menempuh pendidikan. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan.
5. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Tafsir. Kami sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritiknya agar karya ilmiah ini menjadi lebih baik

Banda Aceh, 26 April 2023  
Penulis,

Arsyil Adhim

## DAFTAR ISI

## HALAMAN

### HALAMAN JUDUL

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Definisi Operasional .....	9
G. Kerangka Teori .....	13
H. Metode Penelitian .....	14

### BAB II MENGENAL QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Quraish Shihab.....	17
1. Perjalanan Akademis .....	17
2. Karya-karya Quraish Shihab.....	23
B. Tafsir Al-Mishbah.....	27
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	27
2. Sistematika Penafsiran .....	28

3. Corak Penafsiran .....	31
4. Faktor Kecenderungan Quraish Shihab menggunakan Corak Corak Adabi Ijtima’i .....	32
C. Pemahaman “Ayat Kursi” Menurut Quraish Shihab .....	33
1. Pengertian Ayat Kursi .....	33
2. Kandungan Ayat Kursi .....	34
3. Asbabun-Nuzul Ayat Kursi .....	35
4. Makna Kata “Kursi” Menurut Quraish Shihab ...	36

### **BAB III PENAFSIRAN AYAT KURSI MENURUT QURAISH SHIHAB**

A. Analisis Penafsiran Quraish Shihab .....	44
1. Tafsir Ayat Kursi .....	44
2. Keutamaan Ayat Kursi Menurut Quraish Shihab .....	51
3. Hikmah Di balik Ayat Kursi .....	55
B. Sifat-Sifat Allah yang Terkandung dalam Ayat Kursi .....	56
1. <i>Al-Hayy</i> dan <i>Al-Qayyum</i> .....	56
2. <i>Al-‘Ilm</i> .....	60

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>69</b>
-----------------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Quraish Shihab menyajikan Al-Qur'an dengan mencoba menampilkan pembahasan setiap surah pada pokok bahasan utama surah tersebut. Menurut ulama, setiap surah memiliki temanya masing-masing. Dengan tema ini, ayat-ayat yang menjelaskan topik tersebut.

Di sisi lain, sebagian besar umat Islam membaca beberapa surah Al-Qur'an seperti Yasin, al-Waqi'ah, ar-Rahman dan sebagainya. Memang sebagai orang awam akan malas mencari tahu apa yang dia baca. Bahkan bisa sesuatu mungkin salah memaknainya dikarenakan kurangnya ilmu dalam memaknai ayat-ayat itu. Kesalahpahaman itu bisa bertambah salah jika mengambil referensi dari kitab-kitab yang salah yang menjelaskan pentingnya Al-Qur'an dengan mengambil dari *hadith-hadith* yang lemah. Contohnya seperti membaca surah al-Waqi'ah dapat memperlancar rezeki.

Sebab itulah jika seorang mufassir meneliti Qur'an maka makna ayatnya akan tergambarkan olehnya. Tetapi apabila dibaca lagi dan lagi maka akan ditemukan makna yang lain yang berbeda dari sebelumnya. "Ayat-ayat Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat" kutipan dari 'Abdullah Darraz dalam bukunya *an-Naba' al-'Azim*.<sup>1</sup>

Dalam hal memahami Qur'an penafsir modern melalui pembelajaran Al-Qur'an berusaha untuk menemukan hubungan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an : Vol 1*, hal, xvii.

antara dunia modern dan teks Al-Qur'an, berharap Al-Qur'an menghidupkan kembali setiap situasi dan kondisi. Respon para mufassir Indonesia mengenai fenomena masyarakat ini adalah dengan mencari solusi dari ayat-ayat Al-Qur'an, sebab sudah menjadi akar yang kuat bahwasanya Al-Qur'an merupakan kunci kehidupan, arah sekaligus cahaya untuk kehidupan seluruh manusia. Karena banyak ditemukan permasalahan masyarakat Indonesia dalam pemahaman penafsiran Al-Qur'an, sehingga para cendekiawan dan ulama berusaha untuk menuliskan tafsir Al-Qur'an kedalam penjelasan dapat dipahami oleh publik, yaitu dari segi bahasa dan pengungkapannya. Masyarakat Indonesia pada saat ini memiliki kebiasaan baru dalam menerapkan perintah agama. Mereka mengambil kesimpulan hanya dengan mengandalkan pemahaman seadanya, tanpa adanya penafsiran Al-Qur'an yang lebih mendalam. Di dalam penafsiran yang ditulis oleh Quraish Shihab lebih cenderung mengaitkan dengan kondisi pada masyarakat (Adabi Ijtima'i).

Ada salah satu ayat dalam Al-Qur'an dikategorikan sebagai induk dari segala ayat dalam Al-Qur'an yang dinamakan Ayat Kursi. Ayat Kursi adalah termasuk dalam Surah al-Baqarah yaitu ayat ke 255 nya, saat pada zaman Rasulullah Saw. Dia memanggilnya dengan nama yang berbeda. Dia kadang-kadang disebut di lain waktu disebut Ayat Tawhid (Ayat Ketuhanan) dan masih terdapat sebutan nama lainnya.<sup>2</sup>

Berbeda-beda pendapat ulama menyangkut apa saja dimaksud dengan kata "Kursi" di sini. Namun secara umum, "Kursi" dalam artian kita ialah sebagai tempat duduk, tetapi mana mungkin makna ini kita sandarkan kepada Allah Swt. Karena itu para ulama berbeda pendapat tentang itu. Ada yang memahami itu makhluk Allah yang dinamai 'Arsy yang secara bahasa berarti "singgasana" namun makna yang hakikinya belum diketahui. Ada

---

<sup>2</sup> M. Yusni Amru Ghazali, *Buku Pintar Al-Qur'an ; Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang Al-Qur'an*, hal 9.

juga yang memahami dalam arti metaphor yaitu kuasa-Nya atau ilmu-Nya yang tanpa batas.

Membaca Ayat Kursi merupakan amalan ringan yang bisa kita lakukan setiap hari, namun perlu kita ketahui bahwa pahala membacanya sangat luar biasa besar, yakni akan dijanjikan masuk surga. Seperti dalam sabda Rasulullah Saw berikut ini:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من قرأ آية الكرسي في دبر كل صلاة مكتوبة لم يمنعه من دخول الجنة إلا أن يموت».

Artinya : Dari Abu Umāmah raḍiyallahu'anhu dia mengatakan, Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Barang siapa yang membaca Ayat Kursi tiap usai sholat wajib, tidak ada yang menghalanginya masuk surga melainkan sebelum datangnya kematian.* (HR. Ṭabrani, Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ibnu Sunni).<sup>3</sup>

Mengapa Rasulullah menyabdakan demikian bahwa siapa saja membaca Ayat Kursi selepas menjalankan sholat fardhu, olehnya akan dimasukkan ke dalam surga. Kita sebagai pembaca jangan hanya sekedar membaca lalu Allah akan memasukkan ke dalam surga-Nya. Namun dari segi kontekstualisasi maknanya yang harus kita amalkan kedalam kehidupan sehari-hari kita. Quraish Shihab menyebut dalam ayat tersebut memuat ayat yang berkenaan dengan Tawḥid yang begitu mendalam sama halnya dengan Al-Ikhlāṣ di mana terdapat tujuh belas kali kata yang menunjukkan kata Allah enam belas diantaranya terbaca dengan jelas. Bahkan Imam Suyuṭi berpendapat dalam ayat ini terhimpun kiat-kiat sifat *uluhiyah, wahdaniyah, al-ḥayyah, al-'ilmu, al-mulk, al-qudro*, dan

---

<sup>3</sup> Al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, Cet. 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), Jilid 9, hal. 44.

*al-iradah*. Pastinya membaca pesan-pesan Tawhīd dalam ayat ini, iman kita semakin kuat dalam Qolbu kita. Bahwa Allah *Maha Esa, Maha Hidup, Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Memiliki, Maha Berkehendak* dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Berikut bunyi Ayat Kursi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ  
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ  
كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S Al-Baqarah: 255)

Ayat Kursi dalam Tafsirnya Quraish Shihab adalah ayat teragung di antara semua ayat dalam Al-Qur'an. Karena di dalam

---

<sup>4</sup> Ahmad Zacky El-Syafa, *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*, (Sidoarjo: Gentas Group Production 2020), hal 463-464.

ayat ini menyebutkan kurang dari enam belas kali, hingga tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam ayat ini juga terkandung Sifat-sifat Allah, dijelaskan dalam ayat ini sekaligus untuk membendung pemikiran-pemikiran yang negatif yang bisa mendatangkan keraguan akan pemeliharaan dan perlindungan Allah Swt.

Melihat dalam tafsiran lain seperti Tafsirnya Buya Hamka beliau menjelaskan hubungan yang mengaitkan Allah dengan sifat-sifat-Nya yang terdapat di dalam Ayat Kursi yang bisa kita dalam bahwa dengan kita mengetahui sesuatu yang memiliki kekuasaan tinggi mutlak yang diakui oleh akal sehat itulah pertanda ada-Nya Tuhan dan pengetahuan tentang adanya itu merupakan Ilmu. Maka Ilmu merupakan salah satu Sifat-Nya dan Nama-Nya. dan lainnya.<sup>5</sup>

Ayat Kursi juga memiliki posisi yang agung dan posisi yang tinggi karena merupakan zikir yang sangat mulia dan ilmu yang paling utama, berupa keesaan Allah, keagungan, dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada zikir dan ilmu yang besar kecuali zikir dan ilmu tentang Allah. Dalam hal ini Al-Imam Ar-Razi berkata, “Ketahuilah bahwa zikir dan pengetahuan menyertai apa yang harus di zikir dan diketahui. Jika yang harus di zikiri dan diketahui lebih mulia, maka zikir dan pengetahuannya juga lebih mulia. Sementara itu, yang harus dizikiri dan diketahui yang paling mulia adalah Allah Swt. Setiap pembicaraan berisi tentang keagungan dan keagungannya yang merupakan puncak dari pembicaraan tersebut. Jika ayat ini memiliki kata-kata seperti itu, tidak heran ia memiliki status dan keagungannya sendiri.”<sup>6</sup>

Mungkin tidak pernah terlintas dibenak kita tentang rahasia-rahasia di balik Ayat Kursi. Sepintas kita akan menganggapnya sebagai salah satu bacaan yang tersusun dalam rangkaian pembacaan kalimat *Ṭoyyibah* selepas shalat atau Tahlilan dalam

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional 1989), hal 618

<sup>6</sup> Fadhi Ilahi, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar 1996), hal 7-8

acara-acara tertentu. Atau kita akan mengira bahwa Ayat Kursi merupakan penerapan daripada sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari ‘Abdillah bin ‘Umar, bahwa setiap kali selesai sholat mau membaca Ayat Kursi, maka di saat ajalnya telah tiba Allah akan mencabut nyawanya dengan lembut dan pelan (sehingga tak terasa sakit). Tetapi hakikatnya tidak sesederhana itu. Al-Qur’an adalah firman Allah yang sarat dengan keajaiban-keajaiban. Hal itu sebagai penguat akan kemukjizatan Al-Qur’an. Apabila setiap kosakata (mufradat), kata (lafaz), ataupun huruf dalam Al-Qur’an mengandung nilai-nilai keajaiban, begitu halnya dengan Ayat Kursi yang mengandung rahasia-rahasia dan keajaiban ilahiyah.<sup>7</sup>

Apabila dilihat dengan detail Quraish Shihab menyebut Ayat Kursi tidak mengandung unsur do’a kalau dilihat secara redaksinya. Namun demikian, zikir yang khusyuk pada hakikatnya mengandung do’a. Dalam hal ini Ayat Kursi lebih ditekankan dengan sifat-sifat Allah. Tetapi, diuraikan dengan demikian agar membendung pemikiran-pemikiran negative yang bisa menjadikan keragu-raguan akan pemeliharaan dan perlindungan-Nya.<sup>8</sup>

Ayat Kursi juga dapat menumbuhkan di dalam qolbu yang membacanya atas keagungan dan kekuasaan Allah bahkan menjadikan penolong dan perlindungan yang sangat biasa dan logis. Karena itulah benar berarti jika orang yang membaca ini terutama selepas sholat, maka nantinya ia akan dimasukkan kedalam surga. Sebab itulah, banyak hadits yang menyarankan untuk membacanya dan mentadabur sebagai anjuran harian bagi seluruh manusia untuk segala aktivitas yang mereka lakukan mulai

---

<sup>7</sup> Ahmad Fathoni el-Kaysi, *Ayat Kursi untuk Perlindungan Diri*, (Jakarta: Mutiara Media 2009), hal 8-9

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang zikir dan Do’a* (Jakarta: Lentera Hati, 2008) hal 84-85

dari pagi hingga sore hari, serta sebelum tidur dan setelah melaksanakan sholat lima waktu.<sup>9</sup>

Jadi sebagaimana kita tahu merupakan ayat ketauhidan di mana memuat Sifar-sifat Allah yang terkandung di dalamnya, disisi lain penulis menggunakan *Tafsir Al-Mishbāh* dalam penelitian ini. Untuk corak penafsiran *Tafsir Al-Mishbāh* Quraish Shihab menggunakan corak Adabi Ijtima'i di mana menggunakan kaidah kebahasaan. Peneliti berkeinginn untuk melihat sudut pandang Quraish Shihab bagaimana beliau dalam menafsirkan Ayat Kursi.

Bedasarkan penjelasan diatas penulis ingin membuat penelitian terhadap Ayat Kursi dengan mengambil rujukan utama dari kitab "*Tafsir Al-Mishbāh*" karya Quraish Shihab dengan judul skripsi "PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP SIFAT-SIFAT ALLAH YANG TERKANDUNG DALAM AYAT KURSI"

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam menulis skripsi ini penulis memfokuskan meneliti tafsir Ayat Kursi di dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh* karangan Quraish Shihab. Dan juga akan mencari apa saja keutamaan Ayat Kursi ini sehingga di agungkan oleh Allah Swt.

## **C. Rumusan Masalah**

Setelah melihat penjelasan berdasarkan konteks di atas, penulis memberikan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran Ayat Kursi menurut pandangan Quraish Shihab ?

---

<sup>9</sup> Aziz Amnan, *Proyek Kehidupan Sesuai Ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta; Guepedia, 2020), hal 83.

2. Bagaimana pemahaman Quraish Shihab terhadap Sifat-sifat Allah yang ada di dalam Ayat Kursi ?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi dan pedoman untuk penelitian yang akan datang dalam tema yang sama, dan semoga dapat menambah wawasan dan keimanan kita dalam hal meneliti Ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an. Selain itu dapat menjadikan motivasi untuk selalu mentadaburi Ayat dalam Al-Qur'an yang semua itu mempunyai makna ataupun rahasia yang Allah simpan agar manusia selalu belajar dalam hal mencari ilmu.

Dalam langkah membuat suatu penelitian terdapat masalah yang akan di pecahkan melalui sebuah kajian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat penelitian ini agar bermanfaat nantinya jika orang ingin mencari bahan yang sesuai dengan tema penelitian ini. Adapun tujuan dalam menulis skripsi ini adalah

1. Dapat mengetahui tafsiran Ayat Kursi pada Kitab Tafsir Al-Mishbāh karangan Quraish Shihab.
2. Dapat mengetahui pemahaman Quraish Shihab terhadap sifat-sifat Allah dalam Ayat Kursi.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian dan penelitian terhadap ayat 255 Surah al-Baqarah ini sudah banyak dilakukan namun kebanyakan penelitian diambil bersifal lapangan sehingga penulis berinisiatif untuk membuat kajian kepustakaan adapun beberapa penelitian dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya diantara lain:

1. Buku karangan Dr. Fadhi Ilahi dengan judul "*Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*" di dalam buku ini menjelaskan berbagai

macam penjelasan seperti keutamaan, penafsiran yang semua berkaitan dengan Ayat Kursi.<sup>10</sup>

2. Jurnal oleh A. Fajar Awaludin dengan judul “*Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)*” di dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana kaitannya antara kandungan dalam Ayat Kursi dengan pendidikan karakter anak.
3. Jurnal oleh Abdul Muaz dkk. Dengan judul “*Manifestasi Transenden Dalam Ayat Kursi*” di dalam jurnal ini sang penulis memaparkan penekanan pada tafsir nama Allah dan bagaimana eksistensi-Nya yang dimuat dalam Ayat Kursi.
4. Skripsi oleh Mufidatul Khoiruro dengan judul “*Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*” di dalam skripsi ini sang penulis menjelaskan hubungan antara Ayat Kursi dengan hal-hal bersifat non religious.
5. Skripsi oleh Rahmawati dengan judul “*Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Makna, Manfaat dan Keistimewaan Ayat Kursi (Q.S Al-Baqarah/2:255)*” di dalam skripsi ini sang penulis menjelaskan pandangan Ulama Banjarmasin dengan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada Ayat Kursi”

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan agar mengamati tentang apa saja yang harus diamati dan mengambil dari rujukan-rujukan yang terpercaya. Maka peneliti akan menjelaskan kata-kata yang esensial agar mendapatkan kesamaan persepsi kata itu. Adapun kata-kata di dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Fadhi Ilahi, *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1996).

## 1. Penafsiran

Penafsiran diambil dari kata tafsir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti keterangan atau penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami; keterangan; penjelasan;. Penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.<sup>11</sup>

## 2. Sifat-sifat Allah

Sifat-sifat Allah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz. Sifat wajib adalah sifat yang harus dimiliki oleh Allah. Sifat Mustahil merupakan sifat yang pasti tidak ada pada Allah. Sedangkan sifat Jaiz adalah sifat yang ada atau tidak ada pada Allah. Jumlah sifat-sifat Allah sebenarnya tidak ada batasnya seperti yang dikatakan oleh para ulama. Namun kita diwajibkan untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan agar semakin dekat pada Allah Swt. Sifat-sifat yang wajib diketahui ada 99 yang kita kenal dengan Asmāul Ḥusna.<sup>12</sup>

## 3. Ayat Kursi

Ayat Kursi merupakan landasan dari ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, bahkan ayat Al-Qur'an yang paling mulia sekalipun, dan Allah Swt mengagungkannya dalam kitabnya (Al-Qur'an).<sup>13</sup> Ayat Kursi, menurut Al-Ġhazali, juga dikenal sebagai awal dari ayat-ayat Al-Qur'an karena mengungkapkan sifat Allah Subḥānahu

---

<sup>11</sup> Dendy Sugono. *KAMUS BAHASA INDONESIA*. (Jakarta: Kamus pusat bahasa, 2008), hal 1585

<sup>12</sup> Nisa Rachmah Nur Anganthi, *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tawhid Asma' Wa Sifat Asma'ul ḥusna*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020) hal 53

<sup>13</sup> Al-Sya'rawi. *Tafsir Dan Keutamaan Ayat Kursi*. (Bandung: Mizan, 2008), hal 1-2

Wata'ala, sifat-sifat dan ciptaan-Nya.. Itu tidak berisi apa-apa selain Dia. Ketika kita ingin mempertimbangkan kandungan Ayat Kursi, di dalamnya terkandung pelajaran Tawhid, yaitu melalui perenungan atau penghayatan (Tadabbur) dan penelaahan terhadap hakikat dan hasil ciptaan-Nya.

#### 4. Tafsir

Kata "tafsir" berarti tafsir atau "penampilan makna." Ahmad Ibnu Faris, seorang ahli bahasa, menjelaskan bahwa tafsir tersebut diambil dari kata fa-sin-ra yang berarti "keterbukaan dan kejelasan". Di sini kata fasara sama dengan kata safara. Namun, yang pertama memiliki makna yang dapat dipahami, sedangkan yang kedua, yaitu safara, mengungkapkan hal-hal material dan indrawi. Ada banyak pendapat di kalangan ulama tentang definisi "tafsir". Definisi singkat namun komprehensif adalah penafsiran makna firman Allah menurut kemampuan manusia. Penafsiran ini muncul dari upaya tulus para ulama untuk menemukan makna dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan poin-poin membingungkan atau kabur dari ayat-ayat yang ingin mereka tafsirkan sesuai dengan kemampuan penerjemah interpretasi mereka sendiri.<sup>14</sup>

#### 5. *Al-Mishbāh*

Menurut Quraish Shihab alasan diberi nama *Al-Mishbāh* karena dilatar belakangi oleh Al-Qur'an surah *an-Nur* ayat 35 berikut ini:

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* ( Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal 8-9.

﴿اللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ  
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ  
 زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى  
 نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَبَضْرِبُ اللَّهِ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ  
 شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Artinya:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S An-Nur: 35)

Quraish Shihab menganggap hidayah Allah Swt diberikan kepada hambanya seperti *Al-Mishbāh* (lampu dalam kaca). Dimana cahaya menyinari hati hamba-hamba-Nya yang setia. Edisi ini pertama kali dicetak oleh Penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' Jakarta. Dicitak

pertama kali pada bulan Sya'ban 1421 H (November 2000 M) sebanyak 15 jilid.<sup>15</sup>

## G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hal yang penting dalam menulis karya ilmiah. Bagian ini mengungkapkan secara ringkas tentang teori dalam menjelaskan, menelaah ataupun menguraikan tema yang diteliti. Teori ini menjadi dasar dalam pembentukan sebuah karya ilmiah.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori semantic yaitu mencari makna yang terkandung apa yang disampaikan oleh Allah Swt. Jika kita lihat maka semantic mirip dengan ilmu Balaghah di dalam Bahasa Arab. Dalam menentukan makna yang terkandung dalam Qur'an dijelaskan beberapa langkah berikut:

1. Menentukan kata yang ingin diteliti makna yang terkandung di dalamnya. Lalu focus untuk meneliti kata itu sehingga tidak mempengaruhi pemaknaan katanya hingga membuat sebuah konsep.
2. Mengungkapkan arti awal dan relatif dari kata fokus. Makna aslinya adalah sesuatu yang melekat sehingga kata itu selalu dibawa kemanapun diletakkan. Padahal, makna relasional adalah makna inklusif yang diberikan pada makna yang ada tergantung pada kalimat yang digunakannya.<sup>16</sup> Arti aslinya dapat ditemukan dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus merujuk pada kata-kata dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna relasional muncul setelah munculnya

---

<sup>15</sup> Afrizal Nur, *TAFSIR AL-MISHBĀH DALAM SOROTAN Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal 2-3

<sup>16</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an. terj. Khoiron Nahdliyin* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal 19.

hubungan semantik antara kata sasaran dan kata kunci semantik.<sup>17</sup>

3. Kemudian mengungkapkan sejarah ataupun cerita dibalik penamaan kata itu. Dalam semantic terdapat dua istilah penting yaitu, diakronik dan sinkronik. Diakronik adalah pandangan dalam bahasa yang berfokus pada waktu. Sedangkan sinkronik sudut pandang di mana sebuah kata itu awalnya dan mengalami perubahan dalam pemaknaan seiring penggunaan kata tersebut dalam sebuah komunitas masyarakat. Dalam mencari sejarah dalam kata dalam Al-Qur'an, secara diakronik dilihat dari penggunaan orang Arab, baik sebelum diturunkan Al-Qur'an, pada zaman Nabi Saw sampai era kontemporer sekarang agar mengetahui pentingnya kata itu digunakan. Sedangkan dalam sinkronik lebih kepada bahasa dan pemaknaan sejak berdirinya kata itu sampai digunakan dalam sebuah konsep sendiri di dalam Qur'an yang memiliki makna yang penting dalam penurunan Al-Qur'an.
4. Terakhir mengungkapkan konsep yang diberikan Al-Qur'an kepada yang membaca supaya bisa di praktekkan dalam kegiatan sehari-hari agar menjadi kehidupann yang sesuai dengan syariat-syariat dalam Al-Qur'an (Allah), dan dapat mewujudkan petunjuk Al-Qur'an terhadap alam semesta ini. Hal seperti inilah yang dapat menyebabkan pemahaman konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah gaya hidup baru yang lebih baik.

## **H. Metode Penelitian**

Agar menjadi lebih baik penelitian ini mengikuti pedoman yang telah disepakati, metode sangat paling penting dalam

---

<sup>17</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hal 2.

membuat penelitian. Untuk itu metode yang digunakan penulis untuk penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Dalam hal mencari data penulis menggunakan jenis penelitian library research (kajian kepustakaan). Maka dari itu penulis mencari, mengidentifikasi dan mengkaji data-data yang sesuai dengan judul skripsi ini baik berupa data primer maupun sekunder. Adapun data primernya diambil dari Al-Qur'an dan Tafsir *Al-Mishbāh* sedangkan untuk data sekunder mengambil dari literature-literatur baik berupa buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan masalah dengan Ayat Kursi untuk menambah penjelasan dari data primer.

## 2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis pendekatan tafsir Tawhid yaitu dengan mencari bahan atau data melalui Al-Qur'an melalui tafsiran para ulama atau yang lainnya. Lalu akan dianalisis isinya agar tercipta suatu penelitian. Sehingga tercipta penulisan yang objektif dan komprehensif tentang skripsi ini. Maka bisa di bilang sifat dalam penelitian ini bersifat deskriptif.

## 3. Sumber Data

- a. Adapun data primer diambil dari Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Mishbāh*
- b. Data sekunder mengambil dari literature-literatur baik berupa buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan masalah dengan Ayat Kursi untuk menambah penjelasan dari data primer

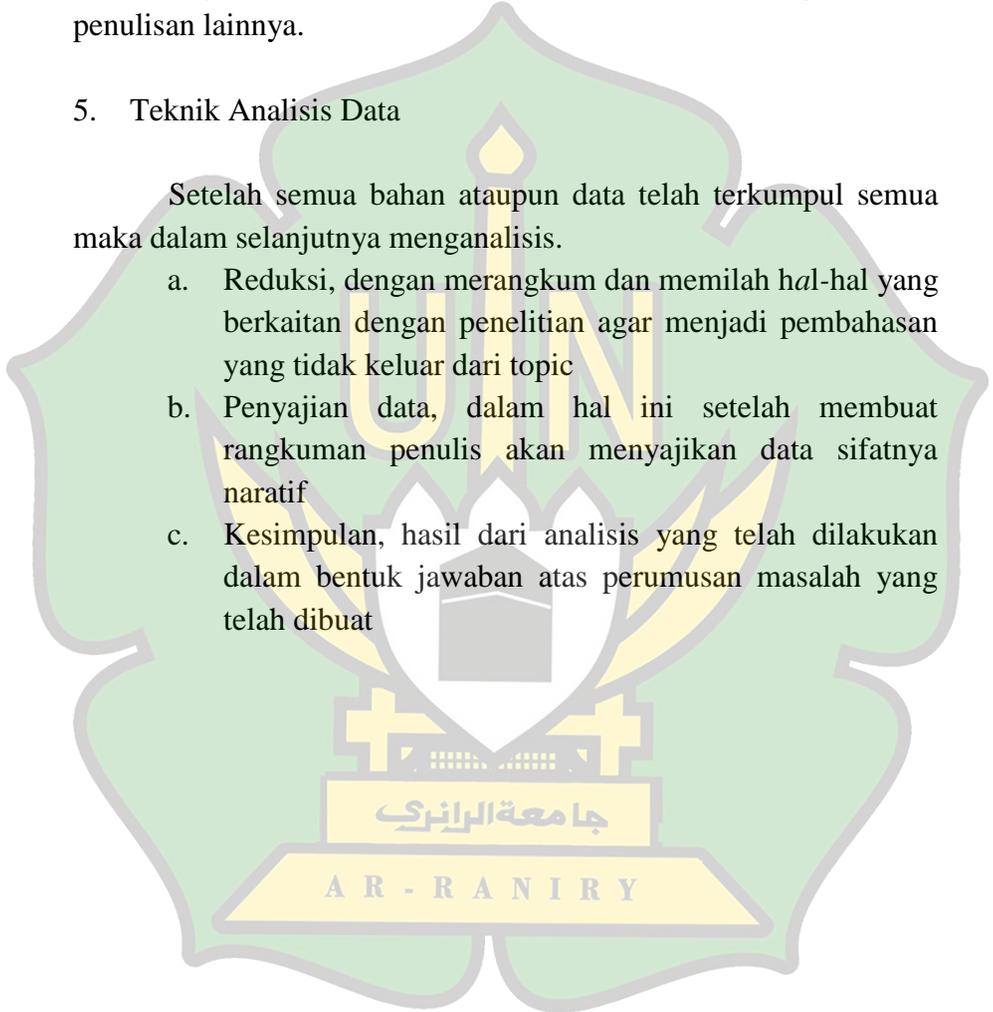
#### 4. Teknik Pengumpulan

Penelitian ini memakai metode kualitatif sehingga dalam mencari data menggunakan dengan penelitian kepustakaan (library research) yaitu mencari bahan-bahan dari buku, kitab, jurnal dan penulisan lainnya.

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah semua bahan ataupun data telah terkumpul semua maka dalam selanjutnya menganalisis.

- a. Reduksi, dengan merangkum dan memilah hal-hal yang berkaitan dengan penelitian agar menjadi pembahasan yang tidak keluar dari topic
- b. Penyajian data, dalam hal ini setelah membuat rangkuman penulis akan menyajikan data sifatnya naratif
- c. Kesimpulan, hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam bentuk jawaban atas perumusan masalah yang telah dibuat



## **BAB II**

### **MENGENAL QURAISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA**

#### **A. Biografi Quraish Shihab**

##### **1. Perjalanan Akademis**

Quraish Shihab merupakan seorang Muslim kontemporer Indonesia yang sangat ahli dibidang keilmuan, namun bukan dalam hal itu saja beliau juga aktif dalam hal sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Nama lengkapnya Muḥammad Quraish Shihab besar di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ia merupakan alumnus Jami'at al-Khair, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah lama berdiri, yang mempromosikan gagasan Islami. Bukan hanya sebagai guru besar di bidang tafsir, Quraish Shihab juga merupakan wakil rektor IAIN Alauddin dan merupakan sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.<sup>1</sup>

Ayahnya bernama KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan seorang ulama besar di bidang tafsir dan juga dianggap sebagai salah satu pendidik terbaik bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pembelajaran tercermin dalam usahanya membangun dua institusi besar di Ujung Pandang, yaitu Universitas Islam Indonesia (UMI), institusi swasta terbesar di Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Sebagai seorang anak, ia sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama. Pada saat itulah dia menyebarkan ajaran agamanya. Banyak kiat-kiat yang dipelajari Shihab Al-Qur'an kemudian menyadarkannya bahwa nasihat itu berasal dari Al-Qur'an, Nabi, Sahabat atau para ahli Al-Qur'an. antara lain adalah.

- a. Aku akan palingkan ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi.

---

<sup>1</sup>Islah Gusmian, *Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002), hal 80.

- b. “Al-Qur’an adalah jamuan Tuhan”. Demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah yang tidakmenghadiri jamuan-Nya, dHan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya
- c. “Biarkanlah Al-Qur’an berbicara (Istanthiq Al-Qur’an)”. (Perkataan Ali ibn Abi Thalib).
- d. “Bacalah Al-Qur’an seakan-akan ia diturunkan kepadamu”. (Perkataan Muḥammad Iqbal).
- e. “Rasakanlah keagungan Al-Qur’an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu”. (Perkataan Muḥammad Abduh).
- f. “Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur’an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari”.(Perkataan Al-Mawdudi)<sup>2</sup>

Tumbuh dalam keluarga yang taat beragama bukan berarti lingkungannya seorang Quraish Shihab, seperti keluarga. Quraish Shihab dibesarkan di daerah yang masyarakatnya memiliki banyak kepercayaan dan agama yang berbeda-beda. Artinya, sejak kecil ia berteman dengan orang-orang yang berbeda kepercayaan, dari banyak akidah (agama). Karakter dan perilaku toleran ayahnya yang sering dilihatnya semasa kecil sangat mempengaruhi karakternya. Pengaruh kepribadian ayahnya yang "toleran" bagi orang-orang yang berbeda latar belakang kepercayaan, kelompok dan aliran telah mengakibatkan dia menjadi seperti ayahnya dalam hal melihat, menerima, dan bereaksi terhadap situasi yang berbeda keyakinan yang berbeda. Karena hal itu, tidak heran di kemudian hari ia senantiasa berupaya memberi dan menyerap berbagai komentar dari ulama-ulama yang pendapatnya dikira benar dan tepat meskipun agak kontradiktif dengan komentar umum atau mayoritas. Maksudnya dia tidak memandang jalan seseorang ulama berdasarkan pendapatnya, apakah itu orang atau bukan, mazhab atau bukan, karena menurutnya kesimpulannya sama yaitu amalan

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, hal 19-20.

ijtihad yang memiliki dua perdebatan, baik dan buruk. Selama ini ia telah mengatur dan mengambil pendapat-pendapat yang dianggapnya sangat luas dan relevan serta pendapat-pendapat yang terkandung untuk kemaslahatan umat, dengan tetap menjaga kepuasan masyarakat, kedamaian dan keharmonisan masyarakat yang majemuk.<sup>3</sup>

Saudara-saudara Quraish Shihab semuanya berilmu seperti KH Umar Shihab (kakaknya), Alwi Shihab (adik Quraish Shihab). Adik laki-lakinya menerima dua gelar doktor dari Anshams University di Mesir dan Temple University di Amerika Serikat. Alwi Shihab secara intelektual berbeda dengan kedua kakak lakinya karena lebih fokus pada kajian dialog antaragama.<sup>4</sup>

Jadi dari kecil bahkan dari umur enam atau tujuh tahun, Quraish Shihab telah biasa berhubungan atau bergumul dengan Al-Qur'an. Ia juga ditekankan oleh ayahnya untuk selalu mengikuti pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an untuk bisa diambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Setelah mendapat pendidikan dasar agama dari keluarganya, terutama ayahnya. Quraish Shihab dikirim ke Malang untuk melanjutkan pendidikan menengahnya, ditempatkan di Pesantren Darul Hadits Faqihiyah. pendidikan al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, pondok yang menghafal dan mempelajari *hadith* Nabi.<sup>5</sup> Dari sanalah Quraish Shihab banyak belajar berbagai ilmu agama, karena memang di pesantren Quraish Shihab beliau dibimbing langsung oleh wali Pondok yaitu Abdul Qadir Bilfaqih oleh Abdul Qadir Bilfaqih, Quraish Shihab juga mendapat tambahan nama Muhammad di awal namanya. Pemberian nama ini

---

<sup>3</sup>Muhamad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992) hal 14

<sup>4</sup>Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010), hal 15

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hal 7

tidak hanya sekedar tulisan, namun guru berharap dengan menambahkan nama Muhammad di samping Quraish Shihab untuk mengenang Nabi, guru juga berharap agar Quraish Shihab dapat menerapkan akhlak Nabi Muhammad ﷺ. <sup>6</sup>

Tidak di pungkiri bahwa pemikiran Quraish Shihab sedikit banyak banyak dipengaruhi oleh gurunya Abdul Qadir Bilfaqih, baik dalam bidang aqidah, hukum Islam maupun bidang keilmuan lainnya, khususnya dalam cara berpikir (manhaj al-fikr) dan perilaku. Quraish Shihab menunjukkan hal ini dalam salah satu bukunya: “Selain pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal juga tidak kalah besar. Saya (Quraish Shihab) bersekolah di Pesantren Darul Hadit al-Fiqihiyah Abdul Qadir Bilfaqih.” <sup>7</sup>

Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Quraish Shihab melakukan perjalanan ke Kairo, Mesir, dan terdaftar di sekolah menengah Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau memperoleh gelar Lc (S-1) dari Perguruan Tinggi Ushuluddin, Jurusan Tafsir, Universitas Al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan bekerja di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 memperoleh gelar master atas keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Al-Qur'an al-Karim (Keajaiban Al-Qur'an 'anal-Karim dari sudut pandang hukum)* di Institut Agama Islam Nasional (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. <sup>8</sup>

Selain pendidikan formalnya di Universitas Al-Azhar, Quraish Shihab juga banyak mendapat pendidikan baik eksternal (non formal) dari guru-gurunya (syaikh), terutama dari para sarjana Universitas Al-Azhar, khususnya Egyptologists..Dia memiliki

---

<sup>6</sup>Muhamad Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 22-23

<sup>7</sup>Muhamad Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian dan Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal.3-6

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, hal 5

sekitar 11 tahun pendidikan dan akhirnya mengembangkan banyak pengetahuan akademis. Ia menerima "pendidikan khusus" dari beberapa ulama Al-Azhar. Demikianlah, beberapa ulama menyibukkan hati, pikiran dan kehidupan Muhammad Quraish Shihab dengan cara yang khusus. Salah satunya adalah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M).

Sekembalinya dari pengembaraan intelektualnya di Mesir, Quraish Shihab pada tahun 1973 menduduki jabatan Pembantu rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini diembannya hingga tahun 1980. Selain itu, beliau juga diserahi jabatan lain, seperti di kampus sebagai koordinator perguruan tinggi swasta (Wilayah VIII Indonesia Timur), maupun di luar kampus, sebagai asisten pimpinan Polda Indonesia Timur. di fasilitas pelatihan psikiatri. Sedangkan dari sisi itu, ia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain penelitian tentang "terwujudnya kerukunan umat beragama di Indonesia bagian timur" (1978) dan masalah pendanaan di Sulawesi Selatan." (1978). Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali belajar di almamaternya al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur'an untuk mendapatkan gelar doktor tepatnya dua tahun, selesai pada tahun 1982. Walaupun waktu yang dibutuhkan sangat singkat, namun nilai akademiknya terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapatkan predikat summa cumlaude disertai dengan penghargaan tingkat I (Mumtaz ma'a martabat *al-Sharaf al-ula*).<sup>9</sup> Disertasinya yang berjudul, *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian terhadap kitab, Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah)*" Pendidikan tinggi kebanyakan di tempuh di timur tengah al-Azhar, kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan ph.D nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008) hal. 237

<sup>10</sup>Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hal 111

Setelah mendapat gelar doktor Quraish Shihab kembali lagi ke Ujung Pandang untuk mengajar di IAIN Alaudin Makassar. Namun pengabdianannya di IAIN Alaudin tidak lama, dikarenakan pada tahun 1984 ia dipindahkan ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar tafsir dan ilmu Al-Qur'an diprogram S1, S2, dan S3. Pada saat itu Quraish Shihab sangat berbakat dalam hal bidang tafsir sehingga ia menduduki jabatan rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998)<sup>11</sup>

Dalam hal aktifitas di luar kampus Quraish Shihab dipercaya menjadi sebagai Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (pada tahun 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (pada tahun 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (pada tahun 1989). Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi nasional, antara lain; Pengurus Perhimpunan ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>12</sup>

Setelah mengabdikan selama 2 periode di IAIN Syarif Hidayatullah, ia diamanahkan oleh Pak Soeharto sebagai menteri agama RI, namun ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1998 Pak Harto mengundurkan diri dari presiden karena adanya gerakan reformasi oleh mahasiswa. Pasca diturunkannya Soeharto dari kursi kepresidenan, yang kemudian secara konstitusional harus digantikan oleh wakilnya, yakni B.J Habibie. Kala itu Quraish Shihab diberikan mandat untuk menjadi Duta Besar RI yang berkedudukan di Mesir. Kala menjabat sebagai duta besar itulah Shihab mencurahkan banyak waktu dan pikirannya untuk menyusun karya master piece-nya yakni *Tafsir Al-Mishbāh*.

Purna tugas sebagai duta besar, Quraish Shihab kembali ke Indonesia yang kemudian kembali aktif dalam berbagai kegiatan,

---

<sup>11</sup>M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angkasa Solo, 2011), hal 40

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal v

termasuk pendidikan, pengajian, dan produktif menulis.<sup>13</sup> Dalam dunia pendidikan, selain mengajar dan mengikuti diskusi ilmiah, Quraish Shihab juga mendirikan lembaga Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang fokus membahas ilmu-ilmu Al-Qur'an terutama kajian tafsir. Beliau mampu meretorikakan intelektualitasnya yang tinggi dengan penggunaan bahasa yang lugas dan bernas, yang rasional dan kontekstual dalam menjawab ragam persoalan terkini, sehingga dakwah-dakwahnya mudah diterima dan dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat.

## 2. Karya-karya Quraish Shihab

Menjadi seorang intelektual berskala Nasional maupun Internasional, Quraish Shihab tidak hanya dihabiskan dalam bidang akademik, dan non akademik saja, namun tidak kalah dari aktifitasnya itu, ia juga aktif berkarya. Selain itu, sebagai cendekiawan dan ulama besar tentunya banyak karya yang ditulis oleh Quraish Shihab. Setidaknya sejauh karya yang dapat penulis dapat dan telah diterbitkan, tidak kurang dari lima puluh judul buku yang telah ditulis oleh Quraish Shihab. Diantaranya sebagai berikut:<sup>14</sup>

### a. Pertama: Karya Tafsir

1) Tafsir Tahlili (penafsiran dengan urutan ayat maupun surat)

a) *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Untagma, 1988)

b) *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997)

c) *Tafsir Al-Mishbāh* (Lentera Hati, 2000)

---

<sup>13</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 365

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati 2013), hal 503

- d) *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Lentera Hati, 2001)
- e) *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt.* (Lentera Hati, 2002)

2) Tafsir Maudu'i (penafsiran dengan tema tertentu)

- a) *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996)
- b) *Secercah Cahaya Ilahi* (Mizan, 2000)
- c) *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Lentera Hati, 1998)
- d) *Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan* (Lentera Hati, 1999)
- e) *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati, 2004)
- f) *Perempuan [Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru]* (Lentera Hati, 2004)
- g) *Pengantin Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2007)

3) Tafsir Ijmali (penafsiran secara global)

- a) *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012)

4) Terjemah Al-Qur'an

- a) *Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati, 2010)

b. Kedua: Artikel-artikel Tafsir

- 1) *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1992)
- 2) *Lentera Hati* (Mizan, 1994)
- 3) *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006)
- 4) *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Lentera Hati, 2011)

c. Ketiga: 'Ulum Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir

- 1) *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahann* (IAIN Alauddin, 1984)
- 2) *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)
- 3) *Rasionalitas Al-Qur'an : Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Lentera Hati, 2005)
- 4) *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1987)
- 5) *Mukjizat Al-Qur'an* (Mizan, 1996)
- 6) *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013)

d. Keempat: Wawasan Keislaman

- 1) *Haji Bersama Quraish Shihab* (Mizan, 1998)
- 2) *Dia Di Mana-Mana* (Lentera Hati, 2004)
- 3) *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a* (Lentera Hati, 2006)
- 4) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005)
- 5) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Lentera Hati, 2007)
- 6) *Yang Ringan Jenaka* (Lentera Hati, 2007)
- 7) *Yang Sarat dan yang Bijak* (Lentera Hati, 2007)
- 8) *Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008)
- 9) *Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2008)
- 10) *Berbisnis dengan Allah* (Lentera Hati, 2008)
- 11) *Do'a Harian bersama Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2009)
- 12) *Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut anda Ketahui* (Lentera Hati, 2010)
- 13) *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih* (Lentera Hati, 2011)

- 14) *Do'a Asmāul Ḥusna: Do'a yang Disukai Allah* (Lentera Hati, 2011)
- 15) *Haji dan Umrah Bersama Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2012)
- 16) *Kematian adalah Nikmat* (Lentera Hati, 2013)
- 17) *Quraish Shihab Menjawab pertanyaan Anak tentang Islam* (Lentera Hati, 2014)
- 18) *Birrul Walidain* (Lentera Hati, 2014)
- 19) *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998)
- 20) *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
- 21) *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999)
- 22) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000)
- 23) *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
- 24) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka)
- 25) *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
- 26) *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan ḥadith* (Bandung: Mizan, 1999)
- 27) *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999)
- 28) *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)

Dilihat dari karya-karyanya tersebut, maka tidak bisa dipungkiri bahwa Quraish Shihab memang merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim yang prolifik, artinya sangat produktif menghasilkan karya tulis. Karya-karya tulisnya menggambarkan betapa luasnya pengetahuan keagamaan Quraish Shihab, hampir semua tema keagamaan di tuliskannya bahkan disajikan dalam perspektif atau paradigma yang beragam sehingga para pembaca bisa menentukan sendiri yang mana perseptif yang menurut mereka membawa pada kemaslahatan. Diantara karya-

karyanya tersebut, karya master piece dari Quraish Shihab adalah *Tafsir Al-Mishbāh* yang bernuansa al-Adab al-Ijtima'i penginterpretasian atas kondisi sosial-kemasyarakatan.

## **B. Tafsir Al-Mishbāh**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir**

Sebelum menjelaskan apa konteks yang menyebabkan Quraish Shihab menulis tafsirnya sebanyak 15 jilid, ada baiknya kita mengetahui mengapa tafsir ini disebut Al-Mishbāh. Secara bahasa, Al-Mishbāh berarti “lampu, pelita atau lentera”. Ini menandakan bahwa makna hidup dan berbagai persoalan yang dihadapi manusia semuanya disinari oleh cahaya Al-Qur'an. Penulis berharap Al-Qur'an menjadi lebih realistis dan bagi pembaca untuk memahami isinya.<sup>15</sup>

Ada beberapa alasan mengapa *Tafsir Al-Mishbāh* ditulis, yaitu sebagai berikut: pertama, memberikan langkah mudah bagi umat Islam untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan secara detail melalui informasi pesan yang dijelaskan Al-Qur'an. Qur'an, serta menjelaskan topik-topik yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, meskipun banyak orang yang tertarik untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, namun masih terdapat keterbatasan dalam hal waktu, ilmu dan referensi.<sup>16</sup>

Kedua, kesalahan umat Islam dalam menafsirkan fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Surah Yasin dibaca berkali-kali, tetapi mereka tidak mengerti apa yang dibacanya berkali-kali. Tanda ini diperkuat dengan banyaknya kitab fadilah-fadilah dari beberapa ayat dalam kitab berbahasa Indonesia. Karena itu, perlu

---

<sup>15</sup>Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), hal. 251.

<sup>16</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hal. Vii.

untuk menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.<sup>17</sup>

Ketiga, kesalahan para ulama yang tidak memahami persoalan-persoalan ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an yang banyak di antaranya tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur'an justru memiliki aspek yang sangat mendidik.<sup>18</sup>

Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menyentuh hati dan membuat Quraish Shihab memutuskan untuk menulis tafsirnya.<sup>19</sup>

Hal-hal demikian yang mendorong beliau untuk menuliskan karya tafsirnya tersebut.

## 2. Sistematika Penafsiran

Dalam penulisan tafsirnya, metode penulisan Quraish Shihab lebih bernuansa tafsir tahlili. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksional, kemudian menata isinya menjadi sebuah redaksional yang indah yang menekankan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia dan menghubungkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Uraian yang dipaparkannya mencermati kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menghadirkan pandangan para ahli bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan-ungkapan tersebut digunakan dalam Al-Qur'an, kemudian mencantumkan ayat-ayat dan dasar penggunaan kata-kata tersebut dalam Al-Qur'an oleh umat Islam.<sup>20</sup>

Penulisan kitab *Tafsir Al-Mishbāh* adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, hal. x.

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, hal. x.

<sup>19</sup>Hal ini dapat dilihat dalam volume 15 *Tafsir Al-Mishbāh*, bahwa ia pernah mendapatkan surat dari orang yang tak dikenali, dan menyampaikan agar dirinya membuat karya yang lebih serius.

<sup>20</sup>*Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal vi.

a. Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan lebih mendalam, Quraish mengawali tulisannya dengan menjelaskan nama-nama Surah dan mengkategorikan menjadi Makkiyah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan surat tersebut, ia banyak mengomentari isi surat tersebut beserta narasi dan pendapat para mufassir terkait ayat tersebut

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Di awal pembahasan, Quraish Shihab memaparkan satu, dua, atau lebih ayat Al-Qur'an yang merujuk pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

Ia kemudian membahas ayat-ayat tersebut secara komprehensif, sehingga sebelum masuk ke penjelasan yang menjadi topik utama, terlebih dahulu pembaca mengetahui pengertian ayat-ayat tersebut secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan makna linguistik dari kata-kata dalam kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat

Mengenai ayat yang mengandung asbab al-nuzul dari riwayat yang dipegang para ahli tafsir, Quraish Shihab menjelaskan terlebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi

Al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat yang pada dasarnya merupakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tampak. Namun simbol tidak terlepas dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat melainkan tersirat. Hubungan antara keduanya terjalin sedemikian rupa sehingga jika tanda dan simbol dipahami oleh akal, maka makna yang tersirat juga akan dipahami oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak dipengaruhi oleh model penafsiran Ibrahim al-Biqā'i, yaitu seorang mufassir, penulis kitab *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang memuat keselarasan susunan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

h. Gaya Bahasa

Quraish Shihab menyadari bahwa cara penulisan tafsir Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh lokasi dan waktu para mufassir. perkembangan tahap interpretatif selalu dicirikan oleh ciri-ciri tersendiri, baik sikap maupun kerangka berpikir. Sejak saat itu, ia merasa perlu memikirkan munculnya karya tafsir yang sesuai dengan suasana hati saat ini.

Seorang ahli bahasa dapat dilihat melalui interpretasi seseorang. Seperti yang dijelaskan Kementerian Agama dalam Q.S. Al-Hijr ayat 22. "Dan Kami tiupkan angin untuk mengawinkan (tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit". Menurutnya, terjemahan, selain menghilangkan arti kata *fa*, juga menambahkan kata "tanaman" sebagai tafsir sehingga terjemahan menginformasikan bahwa angin bertindak mengawini tanaman. Quraish Shihab berpendapat bahwa terjemahan dan pandangan ini tidak didukung oleh *faanzalna min al-sama ma'an* dan harus diterjemahkan sebagai "maka" yang menunjukkan hubungan kausal antara fungsi angin dan hujan atau urutan logis di antaranya. Jadi

surat itu tidak di terjemahkan dengan benar sebagai "dan" juga tidak ada kata tanaman yang disisipkan dalam terjemahan.<sup>21</sup>

### 3. Corak Penafsiran

Corak tafsir merupakan hal yang penting dalam sebuah karya tafsir, corak tafsir ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa corak, antara lain: al-Tafsir al-Sufi, al-Tafsir al-Fiqhi, al-Tafsir al-Falsafi, al-Tafsir al-'ilmi, al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i, dll. Masing-masing pola tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya satu sama lain. Dalam hal ini, gaya tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Al-Mishbāh* adalah al-Adabi al-Ijtima'i.

Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir gaya al-Adabi al-Ijtima'i berarti tafsir yang menekankan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam sebuah tajuk Al-Qur'an kemudian menyusun isi kalimat-kalimat tersebut dalam tajuk rencana yang baik. yang menekankan tujuan diturunkannya Al-Qur'an, yaitu petunjuk dalam kehidupan, kemudian memadukan ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan global. Oleh karena itu diharapkan penjelasan-penjelasan yang ditulisnya dapat memberikan jawaban atas apapun permasalahan umat dan pada saat itu Al-Qur'an dapat dikatakan sangat relevan dengan pengabdian kepada umat sebagai pedoman. dan orientasi.<sup>22</sup> Corak ini merupakan model penjas berdasarkan proporsi budaya masyarakat. Di antara kitab-kitab tafsir dengan gaya ini adalah Tafsir Al-Mishbāh. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan gaya ini, seperti Tafsir al-Maraḡi, al-Manar, al-Wadliḡ pada umumnya mencoba membuktikan bahwa Al-Qur'an seperti Kitab Allah dapat mengikuti perkembangan manusia dan perubahan zaman. Quraish Shihab lebih menekankan perlunya memahami wahyu Allah dalam konteks dan bukan hanya makna

---

<sup>21</sup>Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal 392.

<sup>22</sup>Howard M. Federasi, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-IV, hal 336

teksnya. Hal ini penting karena dengan memahami Al-Qur'an secara kontekstual, pesan-pesan yang dikandungnya akan bekerja dengan baik di dunia nyata.

Secara umum ciri pemikiran Islam Quraish Shihab adalah rasional dan moderat. Uniknya, sifat rasional pemikirannya disucikan bukan untuk menyesuaikan diri dengan kehendak realitas kontemporer, melainkan berupaya memberikan penjelasan atau makna terhadap repertoar agama kuno. kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain, dia memegang adagium ulama.<sup>23</sup>

#### 4. Faktor kecenderungan Quraish Shihab menggunakan Corak Adabi Ijtimai'

##### a. Faktor kebahasaan

Banyak hal yang menjadikan Quraish Shihab seorang yang mahir dan ahli berbahasa Arab. Hal ini bisa diketahui melalui keluarga, genetika, pendidikan, kesibukan kenalan, dll. Mengingat latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh Quraish Shihab, wajar jika ia memiliki kemampuan bahasa Arab yang kredibel dan keahlian di bidang tafsir. Kemampuan berbahasa Arab inilah yang mendorongnya untuk mampu memberikan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan ketelitian redaktornya, inilah salah satu ciri dari gaya tafsir Adabi. Namun, ciri-ciri tafsir Adabi lainnya, yakni memaparkan makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kalimat-kalimat (sastra) yang indah, hanya sedikit, karena Quraish Shihab tidak mengkhususkan diri pada sastra dan bukan seorang penulis, baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, berbeda dengan Hamka, seorang penulis Muslim Indonesia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Howard M. Federasi, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, hal 337

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Hal iv

## b. Kondisi Sosial

Kondisi sosial seringkali mempengaruhi cara berpikir seorang penulis yang dapat mewarnai karyanya, termasuk tafsir tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi seorang mufassir yang cenderung mempengaruhi gaya penafsirannya, kita harus kembali ke status sosialnya. Quraish Shihab adalah cendekiawan Muslim Indonesia kontemporer yang sukses tidak hanya dalam karir ilmiah tetapi juga dalam masalah sosial, terutama di pemerintahan. Kesuksesan karir keilmuannya didukung oleh fakta bahwa ia menyanggah gelar doktor dari Universitas al-Azhar dalam bidang studi tafsir kontemporer Al-Qur'an dengan predikat Summa Cum Laude pertama di Asia Tenggara. Kesuksesan karir sosialnya dibarengi dengan kesuksesan karir keilmuannya, mulai dari bekerja sebagai asisten perdana menteri, perdana menteri, staf ahli menteri pendidikan dan kebudayaan, ketua MUI, menteri agama hingga menjadi duta besar Indonesia untuk Mesir.<sup>25</sup>

## C. Pemahaman “Ayat Kursi” Menurut Quraish Shihab

### 1. Pengertian Ayat Kursi

Ayat Kursi adalah salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dia adalah tuan dari ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, bahkan dia adalah ayat Al-Qur'an yang paling mulia. Allah Swt mengagungkannya dan memasukkannya ke dalam kitabnya yang mulia. adalah ayat yang terdapat dalam Surat Mulia. Rasulullah Saw mengatakan (tentang Ayat Kursi) "adalah salah satu dari dua surah yang bersinar (terang) dalam Al-Qur'an ". Arti dari dua surah

---

<sup>25</sup>Kusmana, “*Quraish Shihab,*” dalam *Membangun Citra Institusi* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002) hal 254

sebelumnya adalah al-Baqarah dan Ali-Imran.<sup>26</sup>

Dapat menyatukan semua sifat kesempurnaan dan keesaan Allah Subhānahu Wata'āla. adalah perkataan tentang kewibawaan dan kekuasaan Allah atas hamba-Nya, ayat yang menggerakkan hati orang beriman, martabat, kecenderungan, keagungan dan keindahan. Ayat tersebut menggabungkan semua makna takut kepada Allah di dalam hati orang yang memikirkan isi ayat tersebut. Dalam ayat ini terdapat *wiṣhal* (penyatuan), *wuṣhul* (perolehan) dan *ittiṣhal* (hubungan), yaitu persatuan, cinta kepada Allah hingga mendekatkan diri kepada-Nya, komunikasi dan kebersamaan dengan manhaj kalian.

## 2. Kandungan Ayat Kursi

Ayat ini mengandung keagungan yang mengingatkan orang beriman akan seorang raja kerajaan, yaitu Allah. Ayat ini juga termasuk di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dan tidak diturunkan kepada orang lain, ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ali tentang Abu Ubaid: "diberikan kepada Nabimu dari tempat penyimpanan yang berada di bawah 'Arsy, dan tidak diberikan kepada seorang pun sebelumnya " Ayat ini disebut Ayat Kursi, penamaan ini bukanlah hasil ijtihad para ulama, melainkan hasil ijtihad Rasulullah Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam. sebagaimana dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ketika Rasulullah Saw ditanya oleh salah seorang sahabatnya tentang "ayat apa yang paling agung dari kitabullah?" beliau menjawab, "Ayat Kursi", kemudian Rasulullah membaca ayat ini. (HR Ahmad).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *TAFSIR DAN KEUTAMAAN AYAT KURSI*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), hal 1

<sup>27</sup>Imam Ahmad IBn Hanbal, *al-Musnad Vol. 5*, (Turkey:Ar-Risalah, 2001), hal 134

### 3. *Asbab Al-Nuzul* Ayat Kursi

Bersumber dari rangkaian kisah antara Nabi Muhammad ﷺ, Abu Hurayra, syaitan dan malaikat Jibril. Pada suatu hari, Nabi Muhammad ﷺ menerima zakat yang banyak berupa kurma. Karena rumahnya tidak memiliki tempat untuk menyimpan kurma, ia menempatkan zakat berupa kurma di perapian masjid.

Maka dia mengutus Abu Hurayra untuk menjaganya. Maka Abu Hurayra pun siap menghadapi hari-hari yang menjadi milik Baginda Nabi. Pada malam pertama tengah malam, seorang anak kecil berkemeja hitam mendekati kurma Nabi dan memasukkan kurma tersebut ke dalam tas.

Melihat hal itu, Abu Hurayra menghampiri anak laki-laki itu dan memarahinya: "Hei, siapa kamu sampai keluar malam seperti ini untuk memilih hari?" Dimarahi oleh Abu Hurayra, anak laki-laki itu menjawab dengan sikap merendahkan: "Abu Hurayra, aku anak yang malang, aku belum makan sejak pagi. Perutku lapar, tolong beri aku makan. hari-hari ini." Mendengar pengakuan bocah itu, Abu Hurayra merasa tak tahan dan membiarkan bocah itu menjalani hari-hari milik Baginda Nabi.

Keesokan harinya, Abu Hurayra ditegur oleh Nabi. "Abu Hurayra, mengapa kamu membiarkan bocah itu pergi tadi malam." Abu Hurayra kaget dan heran. "Bagaimana Yang Mulia tahu?" tanya Abu Hurayra penasaran. "Ya, ada yang memberitahuku Abu Hurayra." Di hari kedua, Abu Hurayra sudah siap dan siaga penuh untuk mengurus kurkumrah milik Nabi. Pada tengah malam, bocah itu kembali dan memasukkan kurma ke dalam sakunya. "Kau lagi," katanya. Sekali lagi, bocah itu memohon dengan ekspresi menyedihkan. "Dok, ibu saya sakit dan saya tidak punya orang tua lagi. Tolong biarkan aku pergi." Sekali lagi, Abu Hurayra tidak tahan mendengar pengakuan bocah itu. "Oke, ini terakhir kalinya, jika kamu mencuri lagi, aku akan mengikatmu ke pilar gereja dan memberikannya kepada Yang Mulia Nabi." Keesokan harinya, Abu

Hurayra melaporkan kepada Yang Mulia Nabi: “Wahai Nabi, saya minta maaf karena anak laki-laki itu kembali dan saya melepaskannya karena saya merasa tidak sabar. Baginda Nabi menjawab: “Engkau telah ditipu oleh Abu Hurayra”. Di hari ketiga, Abu Hurayra pun menyiapkan tamparan, ia tak mau kalah.

Saat tengah malam tiba, terlihat jelas bahwa anak laki-laki itu kembali dan mengambil hari itu. "Sekarang aku tidak akan membiarkanmu pergi, aku akan mengikatmu ke pilar katedral ini dan menyerahkannya kepada Yang Mulia Nabi." Lalu anak laki-laki itu menjawab. "Abu Hurayra, saya punya do'a untuk keselamatan, jika do'a ini diucapkan di pagi hari, Anda akan dilindungi sampai sore, dan jika diucapkan di pagi hari, Anda akan dilindungi sampai pagi." Abu Hurayra penasaran. "Do'a macam apa ini?" "Aku akan memberitahumu jika kamu membiarkanku pergi," bocah itu membujuk. "Baiklah, itu do'a apa." Anak laki-laki itu menjawab: “Ayat Kursi” Abu Hurayra penasaran dan bertanya lagi, “Bagaimana bunyinya”. Anak laki-laki itu menjawab, “Tanyakan pada Nabi Muhammad, karena saya tidak berani.” Keesokan harinya, Abu Hurayra pergi menemui Nabi. "Nabi, bocah itu kembali, dia memberiku do'a yang disebut Ayat Kursi, dan dia berkata bahwa nabi tahu". kemudian malaikat Jibril pergi menemui Baginda Nabi mengenakan Ayat Kursi. "Abu Hurayra, dia adalah penipu, setan terkutuk, tapi apa yang dia katakan adalah kebenaran."<sup>28</sup>

#### 4. Makna Kata “Kursi”

Dengan menonjolkan persoalan yang berbeda tersebut, penafsiran Al-Qur'an atas ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat sosial selalu berpihak pada pendekatan linguistik. Quraish Shihab menganggap pendekatan ini sangat berarti, karena tanpa

---

<sup>28</sup>Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ṣaḥīḥ Tafsīr Ibnu Katsīr* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal 63

menjelaskan makna linguistik dari kosa kata ayat-ayat Al-Qur'an, tidak mungkin umat Islam dapat memahami maksud pemilik informasi tersebut. Menurut Quraish Shihab, kosa kata Al-Qur'an berasal dari kata Arab seperti jambangan atau gelas. Gelas hanya bisa diisi air dan jumlahnya terbatas. Kita tidak boleh mengisi gelas dengan batu atau besi, karena dapat memecahkan gelas. Kita juga tidak boleh mengisi gelas melebihi kapasitasnya untuk menerima air, karena akan menumpahkan air.<sup>29</sup>

Dengan perumpamaan ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, kita tidak boleh memahami kosa kata yang jauh dari makna kata aslinya, karena hal ini akan menyebabkan kesalahpahaman makna kalimat. Ia mengatakan dalam bahasa asli Quraish Shihab, "kami tidak membebani suatu kata di luar maknanya, tetapi kami juga tidak mengurangnya".<sup>30</sup>

Bagi Quraish Shihab, kaidah bahasa ini penting untuk mereduksi subjektivitas penafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ini juga sangat membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman kita tentang bagaimana menggunakan kata-kata dalam Al-Qur'an.

Adapun Quraish Shihab, meskipun Al-Qur'an menggunakan kosa kata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan, namun makna kosakata tersebut tidak selalu sama dengan tafsir Al-Qur'an yang populer. Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab saat ini telah memberi arti baru pada kosa kata yang juga digunakan dalam Al-Qur'an.

Karena dalam hal ini kita tidak bisa bebas memilih makna yang kita inginkan dari pemahaman leksikal masa pra-Islam, atau yang berkembang belakangan. Selain memperhatikan struktur dan

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, "Adab Mufasssir", disampaikan dalam Training of Trainer (ToT) Penulisan Tafsir Al-Qur'an al-Karim untuk tim penulis tafsir Manhaj Ulama Tiga Serangkai di Pusat Studi Al-Qur'an, Ciputat, 30 Juni 2009.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, "Adab Mufasssir", disampaikan dalam Training of Trainer (ToT) Penulisan Tafsir Al-Qur'an al-Karim untuk tim penulis tafsir Manhaj Ulama Tiga Serangkai di Pusat Studi Al-Qur'an, Ciputat, 30 Juni 2009.

kaidah bahasa serta konteks percakapan ayat-ayatnya, penafsir Al-Qur'an juga harus memperhatikan penggunaan Al-Qur'an untuk perbendaharaan kata dan keutamaannya mendahului dalam memahaminya. kosa kata yang berkaitan dengan pengetahuan yang dikenal pada masa pra-Islam. Anda bahkan tidak perlu menggunakan kosakata dengan konsep yang dikembangkan kemudian.<sup>31</sup>

Dengan demikian, Quraish Shihab tidak dapat membenarkan seseorang menafsirkan kata *sayyārah* seperti dalam Surah Yūsuf, 12:10 dan al-Mā'idah, 5:96 dengan kata "mobil", meskipun terjemahan yang umum pada saat itu adalah demikian. Pada saat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, *sayyārah* dalam artian mobil yang kita bayangkan saat ini belum ada.<sup>32</sup>

Bahkan, Quraish Shihab menggunakan pendekatan linguistik ini di sebagian besar tulisannya, terutama Tafsir Al-Mishbāh. Inilah yang membedakan Quraish Shihab dengan mufassir Indonesia lainnya yang kurang memperhatikan aspek kebahasaan ini. Di sisi lain, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab berupaya melihat konteks hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Quraish Shihab tidak setuju dengan penafsiran yang menganggap hanya ayat-ayat tertentu yang ditafsirkan tanpa menghubungkannya dengan ayat-ayat atau surah-surah yang mendahului atau mengikutinya. Penafsiran seperti itu akan menyebabkan kesalahan serius dan tidak dapat membantu kita memahami sepenuhnya makna Al-Qur'an. Quraish Shihab mencontohkan salah tafsir sebagian umat Islam dalam konteks ayat-ayat kauniyah.

Sudut pandang masing-masing penafsir cenderung mengarah pada penilaian yang berbeda terhadap isu-isu agama yang berbeda. Beberapa ahli tafsir masa klasik cenderung tidak membahas ta'wīl ketika membahas ayat-ayat mutasyabihat. Mereka

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1992), hal 81-82

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an*. hal 107

mengutamakan kata-kata "*Allahu a'lamu bi muradih*" (Allah lebih mengetahui maksudnya). Namun, pendapat ini kemudian ditemukan oleh beberapa mufassir lain tidak beralasan. Dengan demikian, yang terakhir akhirnya mendukung penggunaan ta'wīl. Bagi Quraish Shihab, penafsiran isi ayat terkadang mengarah pada pemahaman teks yang hasilnya tidak sama dengan penafsiran sehingga hasilnya berbeda.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, Quraish Shihab menyatakan bahwa pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an seringkali menimbulkan perbedaan cara penanganan berbagai masalah agama, termasuk penggunaan ta'wīl. Meskipun ulama Islam awal cenderung enggan menggunakan ta'wīl, generasi selanjutnya cenderung mengakui keberadaan ta'wīl sebagai metode untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, Quraish Shihab mengutip perkataan Imam al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Ia menganggap metafora sebagai bagian dari salah satu unsur keindahan bahasa Al-Qur'an, sehingga penting untuk melakukan ta'wīl pada berbagai ayat yang mengandung metafora.

Namun, penggunaan ta'wīl bukan berarti tanpa kaidah dan landasan ilmiah dan juga hanya berlaku untuk teks-teks ayat yang telah digunakan oleh para mufassir sebelumnya. Baginya, ta'wīl dapat diterima sepanjang kandungan yang ditunjukkan makna urutan kata dalam sebuah ayat telah dikenal luas di kalangan pengguna bahasa Arab pada saat keamanaan Al-Qur'an diturunkan. Meskipun di kemudian hari makna kata yang dikenal luas dapat dipahami sebaliknya, yaitu sepanjang pesan yang digunakan untuk ayat tersebut adalah bahwa ta'wīl dipahami dari kata asli bahasa kosakata ayat tersebut.

Jadi, ada beberapa syarat bagi penafsir ketika menggunakan ta'wīl untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain: 1) Memahami teks atau kalimat dengan makna syariahnya; 2) Memahami *maqasid al-shari'ah* (tujuan utama menjalankan

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal 90

syari'ah) yang terkandung dalam teks ayat tersebut; 3) Memahami konteks atau konteks situasi dan keadaan realita yang dibicarakan oleh teks bacaan; 4) Memiliki wawasan yang luas dan batasan keilmuan yang benar. Selanjutnya, untuk menghindari kesalahpahaman, penting untuk memahami faktor-faktor yang termasuk dalam interpretasi yang benar dan prinsip-prinsip ta'wīl. Pertama-tama, perhatikan ketentuan dalam penafsiran Al-Qur'an ; Kedua, untuk memahami sistematika harus mengikuti interpretasi; Ketiga, menguasai standar khusus untuk membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari ilmu-ilmu penunjang, seperti bahasa Arab, Ushul al-Fiqh dan lain-lain.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, salah satu kaidah ta'wīl adalah penyebutan apapun tidak boleh bertentangan dengan tujuan syariat yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jika bertentangan dengan tujuan Syariah, itu tidak dapat diterima.<sup>35</sup>

Dengan demikian, ta'wīl dari sudut pandang Quraish Shihab dipahami sebagai perubahan makna menjadi makna lain ketika isi ayat sulit dipahami atau maknanya salah jika tidak diubah ke arah lain. Namun, ta'wīl dapat dilakukan sepanjang memiliki indikator transliterasi linguistik dan logika yang benar.<sup>36</sup>

Kajian ini berfokus pada penerapan ta'wīl oleh Quraish Shihab pada ayat-ayat yang berkaitan dengan antropomorfisme (konsep keserupaan wujud Allah dengan wujud manusia). Misalnya, Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an merujuk pada wajah Allah yang ditafsirkan menurut sifat dan totalitas-Nya, bukan wajah yang menyerupai manusia; tangan Allah menandakan kekuatan dan karunia-Nya yang besar; Mata Allah menandakan pengawasan dan perhatian-Nya; kedatangan Allah berarti kedatangan keputusan Allah; Allah bersemayam di singgasana yang melambangkan kekuasaan Allah; Tahta Allah

---

<sup>34</sup> Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. (Bandung: Humaniora, 2012), hal 3.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal 225

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. hal 226

berarti kekuasaan-Nya atau pengetahuan tentang Dia dan yang lainnya.

Selain itu, Quraish Shihab juga menjelaskan kalimat bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi dengan beberapa pengertian antara lain: 1) agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW , yaitu Islam; 2) tauhidan atau akidah Islam; 3) jalan kebenaran; 4) utusan Allah yang terakhir, yaitu Muhammad; 5) cahaya siang; 6) cahaya bulan; 7) sebagai pedoman ketika seorang muslim melintasi jembatan menuju akhirat; 8) informasi tentang hal-hal yang haram dan hukum yang terkandung dalam kitab suci Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an ; 9) berarti keadilan.

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an menjelaskan beberapa makna atau sifat sesuatu tentang terjadinya suatu peristiwa tanpa menjelaskan kapan terjadinya. Misalnya, ia menjelaskan keniscayaan Hari Kiamat, namun tidak jelas kapan terjadinya. Mereka yang mencari ta'wil mereka adalah mereka yang berbicara tentang kapan, hari apa, tahun berapa kiamat akan terjadi.<sup>37</sup>

Demikian pula ketika berbicara tentang Sifat Allah, mereka yang membicarakanNya, misalnya dengan mengutip ayat **اللَّهُ نُورٌ** **السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** (Allah adalah cahaya langit dan bumi) dengan tujuan agar Dzat Allah itu bisa diketahui. Pemahaman ini merupakan ta'wil yang terlarang, karena tidak sesuai dengan ayat:

**لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ**  
“Sesuatu apapun tidak ada yang sama menyerupai Allah”  
Q.S. Asy-Syura [42]: 11.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal 51.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 2*, hal, 21

Hal ini sesuai dengan ayat bahwa ada orang-orang yang mencari dengan sungguh-sungguh ta'wīlnya. Ini mengandung isyarat bahwa mereka hanyalah mencari-cari dan mereka memahaminya bukan hanya tahu dan mampu.<sup>39</sup>

Penerapan ta'wīl lainnya oleh Quraish Shihab adalah ketika melakukan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 255. Ia menjelaskan kalimat Tempat tinggal Allah meliputi langit dan bumi al-Ṭabaṭaba'i dalam *Tafsir Al-Mizan* menjelaskannya sebagai tempat Tuhan untuk mengatur semua makhluk-Nya. Besarnya Tahta Allah menandakan ketidakterbatasan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, arti kursi yang dimaksud adalah kedudukan ilahi yang menguasai langit dan bumi beserta isinya. Ini juga menyiratkan bahwa objek dikuasai dengan baik. Adapun arti luasnya adalah ilmu Allah yang meliputi segala yang ada di langit dan di bumi.

Quraish Shihab tampaknya setuju dengan tafsir al-Ṭabaṭaba'i. Ia menjelaskan kedudukan Allah dengan ilmu atau kekuasaan-Nya atau meliputi langit dan bumi. Hal itu menggambarkan bahwa kekuasaan Allah sama dengan kekuasaan seorang penguasa atas kehidupan dunia. Penguasa dikelilingi oleh pendukung yang mengenal mereka dengan baik dan juga membutuhkan mereka untuk lebih mengkonsolidasikan kekuatan mereka. Menurut Quraish Shihab, di akhirat tidak demikian, karena satu-satunya raja dan penguasa saat itu adalah Allah. Allah-lah yang memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk yang dijelaskan oleh ayat ini sehingga disebut Ayat Kursi.

Ayat Kursi adalah yang terbesar di antara semua ayat Al-Qur'an, karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang dari enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata Allah. Sifat-sifat Allah yang dihadirkan dalam ini diatur sedemikian rupa untuk meniadakan bisikan-bisikan negatif yang dapat meragukan pemeliharaan dan perlindungan Allah terhadap makhluk-Nya.

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana anggapan tentang

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 2*, hal, 22.

batas-batas pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang melampaui akal manusia telah disingkirkan Allah dengan menggunakan kata ( وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ) (kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi). Bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggaman tangan-Nya.



### BAB III

## PENAFSIRAN AYAT KURSI MENURUT QURAISH SHIHAB

### A. Analisis Penafsiran Quraish Shihab

#### 1. Tafsir Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ  
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ  
كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Bagian terakhir dari ayat 254 al-Baqarah berbicara tentang penghancuran semua hal yang dikenal di dunia ini pada hari pengadilan. Tidak ada lagi perdagangan, persahabatan dekat tidak berguna dan tidak ada gangguan seperti yang dikenal di dunia ini. Dalam kehidupan sosial, para pemimpin dikelilingi oleh para pengikut yang mengenal mereka dengan baik dan yang juga membutuhkan mereka untuk lebih memperkuat kekuasaan mereka. Di akhirat tidak, karena satu-satunya raja dan penguasa saat itu adalah Allah Subhānahu Wata'āla. yang memiliki karakteristik berbeda dengan raja-raja dan penguasa dunia. Nah, sifat-sifat tersebut dijelaskan oleh ayat ini yang juga dikenal dengan Ayat Kursi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati 2006) hal 547.

Ayat Kursi adalah ayat yang paling menakjubkan di antara semua ayat Al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang dari enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang merujuk pada Allah Subhānahu Wata'āla., Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat Allah yang digariskan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa untuk menghalau bisikan-bisikan negatif yang meragukan pemeliharaan dan perlindungan Allah. Dalam ayat ini, seseorang menggambarkan betapa kuatnya Allah Subhānahu Wata'āla. dan dugaan apa tentang batas-batas perawatan dan perlindungannya yang dapat melampaui pikiran manusia, telah dihapus olehnya kata demi kata.<sup>2</sup>

Dalam buku Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi: Tafsir ayat-ayat Tahlili*, antara lain dikemukakan, bahwa ketika membaca Ayat Kursi, sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan seru sekalian alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan.

a. *Allāhulā Ilā Ha Illā Hu*

Makna dari ( اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ) *Allāhulā ilāha illā hu*. Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Artinya tidak ada Tuhan, apa itu Tuhan, Tuhan adalah Penguasa Alam Semesta. Dialah yang mengendalikan, mengetahui dan mengendalikan segala sesuatu di alam semesta ini dari yang terkecil sampai yang terbesar. Tidak ada yang terjadi meskipun sehelai daun kering jatuh dari pohonnya kecuali ada izin dari-Nya, yaitu Tuhan yang menguasainya. Lalu, Quraish Shihab mengilustrasikan tipu muslihat setan. Syaitan bisa datang dan menggoda kita, memang benar Tuhan yang memegang kendali tetapi ada buku yang berjudul “Tuhan sudah mati”, untuk menjawab hal tersebut penggalan kata selanjutnya *Al-Hayyu* (Yang Maha Hidup).

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 1*, hal 548

b. *Al-Hayyu*

Bisa jadi, ketika itu bisikan Iblis terlintas di dalam benak yang membacanya, “Yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu, dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati,” maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat ( *الْحَيُّ* ) Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal.<sup>3</sup>

Dia Maha Hidup dan terus menerus hidup jadi yang kita sembah itu terus-menerus hidup jangan menduga Dia sudah mati. Quraish Shihab menceritakan dalam sebuah acara tv “pernah hati saya datang syaitan dia membisikkan, memang Maha Hidup tapi dia tidak mengurus kamu yang terlalu kecil”. Kemudian untuk menjawab itu dijawab lagi *Al-Qayyūm* (Yang Maha Memelihara).

c. *Al-Qayyūm*

Kemudian Iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata, “Memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi si pemohon.” Penggalan ayat berikutnya menampik kebohongan ini dengan firman-Nya: ( *الْقَيُّومُ* ) *al-Qayyūm*, yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya.

d. *Lā Ta'khudhuhū Sinatun Wa Lā Naūm*

Agar lebih meyakinkan sifat Allah *Al-Qayyum*, dilanjutkan dengan penggalan berikutnya: ( *لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ* ) *lā ta'khudzuhū sinatun wa la naūm*. Dia tidak dapat dikalahkan oleh ngantuk dan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol I*, hal 548

tidur, tidak seperti manusia yang tidak kuasa menahan kantuk dan tidak dapat mengelak selama-lamanya dari tidur. Allah, terus-menerus jaga dan siap siaga. Dengan penjelasan ini sirna sudah keraguan yang dibisikkan syaitan itu.<sup>4</sup>

e. *Lahū Mā Fi As-Samāwāti Wa Mā Fil Al-Ard*

Kemudian Quraish Shihab mengilustrasikan lagi, tetapi bisa jadi ia datang lagi dengan bisikan bahwa, “Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat di mana si pemohon berada, atau pun kalau Dia sanggup, jangan sampai Dia diberi sesaji sehingga Dia tidak memberi perlindungan.” Untuk menampik bisikan jahat ini, penggalan ayat berikut tampil dengan gamblang menyatakan:

( لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ) *lahū mā fi as-samāwāti wa mā fil*

*al arḍ* /milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, keduanya berada di bawah kekuasaan-Nya.<sup>5</sup> Segala yang ada di alam raya ini di bawah kendali Allah milik-Nya Dia yang menciptakannya dia yang mengaturnya jadi kita pasti termasuk yang dipelihara oleh Allah

f. *Man Dhalladhī Yasyfa‘u ‘indahū Illā Bi Idhnihi*

Tidak hanya itu, tetapi berlanjut dengan firman-Nya:

( مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ) / siapakah yang dapat memberi

syafa‘at di sisi-Nya kecuali dengan selain- Nya? Tidak ada. Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an : Vol 1*, hal 548

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an : Vol 1*, hal 548

sesuatu yang benar dan haq. Karena itu, jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.<sup>6</sup>

Tidak ada yang bisa berbicara meminta sesuatu kepada Allah kecuali atas izin-Nya anda memintaku anda tidak bisa minta kalau tidak dapat izin dari-Nya karena Tuhan Maha Kuasa. Pernyataan Quraish Shihab ini membuktikan betapa agungnya Allah dalam kekuasaan-Nya. Kita ini manusia hanyalah makhluk kecil yang diciptakan oleh Allah untuk tidak lain hanya berserah diri dari Yang Maha Kuasa.

g. *Ya 'lamu Mā Bayna Aidīhim Wa Mā Khalfahum*

Kemudian bisikan iblis berlanjut Quraish Shihab mengilustrasikan lagi. Bisa jadi Iblis belum putus asa menanamkan keraguan ke dalam hati pembaca Ayat Kursi. Ia berkata lagi, “Musuh Anda mempunyai rencana yang demikian rinci dan penuh rahasia, sehingga tidak diketahui oleh-Nya.” Lanjutan Ayat Kursi menampik bisikan ini dengan firman-Nya:

(يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ) *ya 'lamu mā baina aidīhim wa mā*

*khalfahum* / Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, yakni Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan rencanakan, baik yang berkaitan dengan masa kini dan yang akan datang, maupun masa lampau, tidak ada yang tersembunyi begitu apa yang kamu rahasiakan yang ada di depan kamu yang ada di belakang kamu dan Tuhan punya rencana yang tidak ada yang tahu kecuali kalau Tuhan beri tahu.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol I* hal 548-549

h. *Wa Lā Yuhīṭū Na Bi Syai'in Min 'ilmihī Illā Bimā Syā'a*

Kemudian berlanjut dengan *Wa Lā Yuhīṭū Na Bi Syai'in Min 'ilmihī Illā Bimā Syā* ( وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ )

mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Tuhan melainkan apa yang dikehendaki Tuhan untuk mereka ketahui. Ini berarti, apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya untuk mereka ketahui. Penggalan ayat ini akan lebih dipahami maknanya kalau mengingat ungkapan yang mengatakan: Semakin banyak yang anda ketahui tentang musuh, semakin mudah anda menghadapinya. Sebaliknya, semakin sedikit yang diketahui musuh tentang anda, semakin sulit ia menghadapi anda. Penggalan ayat ini menggambarkan hakikat tersebut agar si pemohon semakin yakin dan tenang.<sup>7</sup>

Tanggapan Quraish Shihab dalam penggalan ayat diatas menunjukkan betapa kecilnya ilmu kita daripada Allah itu menunjukkan lagi dan lagi Allah menampakkan keagungannya dalam hal apapun. Dan ada pelajaran yang dapat diambil bahwa untuk melawan musuh kita harus mengetahui apapun tentang dia agar memudahkan kita untuk melawannya sebaliknya, jika kita minim informasi terhadap musuh maka kita yang akan dikalahkan.

i. *Wasi'a Kursiyyuhu Samāwāti Wal Arḍ*

Penggalan ayat selanjutnya Allah kembali menekankan Untuk lebih meyakinkan lagi dinyatakan-Nya Allah melanjutkan:

( وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ) *Wasi'a Kursiyyuhu Samāwāti Wal*

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol I*, hal 549

*Arḍ* / kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggaman tangan-Nya.<sup>8</sup>

Kembali Quraish Shihab menggunakan kata penekanan yang membuktikan hakikat dari alam semesta ini berada dalam genggaman Allah Swt. Tidak ada yang dapat menandingi dari Allah karena itu sudah sepatutnya kita sebagai hamba-Nya selalu berdo'a akan perlindungan dari-Nya.

j. *Wa Lā Ya ūduhū Hifẓuhumā Wa Huwa Al'Aliyyu Al'Azīm*

Dalam penggalan terakhir Quraish Shihab kembali mengilustrasikan bisikan syaitan. Kini, sekali lagi Iblis mungkin datang berbisik, “Kalau demikian, terlalu luas kekuasaan Allah dan terlalu banyak jangkauan urusan-Nya, Dia pasti letih dan bosan mengurus semua itu.” Penggalan ayat berikutnya, sekaligus penutupnya, menampik bisikan ini dengan firman-Nya:

(وَلَا يُؤْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ) *Wa Lā Ya ūduhū Hifẓuhumā Wa*

*Huwa Al'Aliyyu Al'Azīm*, Allah tidak berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi. Maha Agung.<sup>9</sup>

Sebagai respon iman kita maka penggalan ayat diatas menjadi puncak kebesaran Allah. Allah tidak memiliki beban sedikitpun dari apa yang Dia ciptakan. Itu semua kehendak-Nya dan Kuasa-Nya memiliki segala apapun yang ada di dunia dan yang ada di akhirat memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh syaitan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 1*, hal 549

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 1*, hal 549

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 1*, hal 550

## 2. Keutamaan Ayat Kursi Menurut Quraish Shihab

Setelah menafsirkan Ayat Kursi Quraish Shihab kemudian ada sedikit menyinggung akan fadhilah dari Ayat Kursi ini. Demikian Ayat Kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca Ayat Kursi maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu syaitan.

Sebagai penambah, penulis mengutip *hadith-hadith* yang mengemukakan keutamaan yang dijelaskan Quraish Shihab.

### a. Ayat yang Agung

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ قَالَ { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ<sup>11</sup> فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

Ayat Kursi merupakan ayat yang paling agung. Sebagaimana diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata bahwa Rasulullāh Saw bersabda: “Wahai Abu Mundhir, apakah engkau tahu ayat manakah dalam Al-Qur’an yang paling Agung?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya,” Rasulullāh kembali bersabda, “Wahai Abu Mundhir, apakah engkau tahu ayat manakah dalam Al-Qur’an yang paling agung?” Aku menjawab, “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).”

---

<sup>11</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Matba’at ‘Isa al-Bābi al-Ḥalabi, 1955), Jilid 1, hal 556.

Lalu Rasulullah memukul dadaku dan bersabda, “Demi Allah, semoga ilmu ini menjadikan engkau senang dan bahagia wahai Abu Mundhir.<sup>12</sup>

b. Ayat Perlindungan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ بِالْأَيْتَيْنِ وَحَدَّثَنَا  
أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ  
أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ  
بِالْأَيْتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفْتَاهُ وَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا  
عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَلَّمَنِي رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنْ  
الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَّ  
الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أُوْتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ  
اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kaṭir Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari Abdurrahman dari Abu Mas'ud dari Nabi Saw , beliau bersabda: "Barangsiapa yang membaca dua ayat." Dan Telah menceritakan

<sup>12</sup>Zulihafnani, Nurlaila dan Muhammad Rifqi Hidayatullah “Penggunaan Pajangan Ayat Kursi sebagai Pelindung” dalam Tafse: Journal of Qur'anic Studies vol 5. No 2. (2020), hal. 141

kepada kami Abu Nu'a'im Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari “Abdurrahman bin Yazid dari Abu Mas'ud radiiAllahu'anhu ia berkata; Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah pada suatu malam, niscaya kedua ayat itu akan mencukupinya." Utmana bin Al-Haitam berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurayra radiiAllahu 'anhu, ia berkata; Rasulullāh Saw menugaskanku untuk menjaga harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, maka aku pun menyergapnya seraya berkata, "Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullāh Saw." lalu ia bercerita dan berkata, "Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah Ayat Kursi, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan syaitan tidak akan mendekatimu hingga pagi." Maka Nabi Saw pun bersabda: "Ia telah berkata benar padamu, padahal ia adalah pendusta. Si penyusup tadi sebenarnya adalah syaitan."<sup>13</sup>

### c. Ayat Pertolongan

Bagi yang membaca Ayat Kursi setelah shalat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya dari surga kecuali kematian. Rasulullāh Saw bersabda: “Barangsiapa yang membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat (farḍu), maka tidak ada penghalang antara dirinya dengan masuk surga, kecuali kematian.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhari* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh t.t), Jilid 6, hal. 188.

<sup>14</sup> Zulihafnani, Nurlaila dan Muhammad Rifqi Hidayatullah “*Penggunaan Pajangan Ayat Kursi sebagai Pelindung*” hal 142

d. Ayat yang Bisa Terhindar dari Syaītan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْمُغِيرَةَ أَبُو سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فَدَيْكٍ عَنْ  
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ الْمَلِيكِيِّ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ مُصْعَبٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي  
إِلَيْهِ { هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَمَّ الْمُؤْمِنِ إِلَى  
وَأَيَّةِ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمَسِيَ وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِينَ } الْمَصِيرِ  
يُمَسِّي حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ  
بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ الْمَلِيكِيِّ مِنْ قَبْلِ  
حَفِظِهِ وَزُرَّارَةَ بْنِ مُصْعَبٍ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَهُوَ جَدُّ أَبِي مُصْعَبٍ  
الْمَدَنِيِّ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin al-Mughirah Abu Salamah al-Makhzumi al-Madani telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari ‘Abdurrahman bin Abu Bakar al-Mulaiki dari Zurarah bin Muṣ’ab dari Abu Salamah dari Abu Hurayra ia berkata; Rasulullāh Saw bersabda: "Barangsiapa membaca “*Hā Mīm*” (dalam surat) al-Mu`min sampai ayat “*Ilaihir Maṣīr*” dan membaca Ayat Kursi pada waktu pagi, maka ia akan di jaga hingga tiba waktu sore, dan barangsiapa membaca keduanya pada waktu sore maka ia akan dijaga hingga tiba waktu pagi." Abu ‘isa berkata; ḥadith ini gharib, sebagian ahli ilmu telah membicarakan tentang ‘Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abu Mulaikah al-Mulaiki dari sisi hafalannya, Zurarah bin Muṣ’ab adalah Ibnu ‘‘Abdurrahman bin 'Auf, kakek Abu Mush'ab Al Madani.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* (Kairo: Maṭba’at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), Jilid 5 hal. 157.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa roh jahat dan setan menjauh dari pembaca Ayat Kursi, yang juga dapat dijelaskan dengan ilustrasi berikut: tidak mungkin mendengarnya. Karena mendengarkan, hati saya gelisah dan pikiran saya bingung dan tidak menentu. Sebaliknya, orang-orang yang menyimpang moral, yaitu setan, manusia atau jin, tidak akan senang atau tenang ketika mendengar ayat-ayat Ilahi, apalagi ayat-ayat Al-Qur'an. Barulah setan tidak mendekat, apalagi mengganggu orang yang membaca mantra, seperti Ayat Kursi. Bahkan dalam sebuah hadits Bukhari, Muslim dan para penulis kitab hadits standar lainnya, terdapat keterangan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Bila terdengar seruan (panggilan) itu, setan berbalik (berlari cepat) kentut sehingga tidak mendengar do'a, bila selesai, dia menoleh dan berbisik di hatimu: 'ingat ini,'" , ingat itu" (tentang hal-hal yang dia tidak ingat sebelumnya), sehingga dia tidak tahu berapa rakaat yang dia sholat.<sup>16</sup>

### 3. Hikmah Di balik Ayat Kursi

Sebagaimana disebutkan di atas, dalam terdapat tujuh belas kata yang merujuk kepada Allah, salah satunya tersirat. Selain itu, ada lima puluh kata dalam komponen editorial. Pengulangan tujuh belas kata yang menunjukkan nama Allah, ketika ditulis ke dalam hati dan diserap, akan membawa kekuatan batin tersendiri bagi pembacanya. Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqā'i memberikan interpretasi "super rasional" dari Ayat Mimbar. Ulama itu menulis dalam komentarnya, *Nazm ad-Durar*, "Lima puluh kata adalah simbol dari lima puluh do'a yang diamanatkan Allah untuk Nabi Muhammad ﷺ ketika dia berada di tempat yang sangat tinggi dan terhormat. Sebaliknya, lima puluh kali dikurangi menjadi lima kali dengan tujuh belas raka'at sehari semalam, perjalanan menuju Allah dilakukan oleh malaikat dalam

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 1*, hal 550

waktu lima puluh ribu tahun menurut perhitungan manusia Q.S. al-Ma`arij [70]: 4.” Di sinilah ahli tafsir mengkaitkan banyaknya dengan perlindungan Allah. “Jika di hadapan Allah syafaat tidak dapat menyentuh seseorang, dan setan tidak dapat menjangkau, bahkan akan pergi, maka wujudkan Allah dalam pikiran dan jiwa melalui pembacaan Ayat Kursi, yang sifatnya adalah seperti yang dijelaskan di atas, dapat menghindarkan manusia dari gangguan setan, serta melindunginya dari segala hal yang ditakutinya.” Jadi, kurang lebih al-Biqā’i.<sup>17</sup>

## **B. Sifat-Sifat Allah yang Terdapat Dalam Ayat Kursi**

### **1. *Al-Ḥayy* dan *Al-Qayyum***

Pada Surah Ṭaha tepatnya di ayat 113 Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut ada menjelaskan kata *al-Ḥayy* dan *al-Qayyum*. Kata *al-Qayyum* dalam al-Qur’an selalu bergandengan dengan *al-Ḥayy*, sebagaimana *al-Ḥayy* selalu bergandengan dengan-Nya atau dengan yang menunjuk pemenuhan Allah terhadap kebutuhan makhluk-Nya. Kata (الْقَيُّوم) *Qayyum* terambil dari kata kerja *qawama* yang dalam berbagai bentuknya dipahami sebagai terlaksananya sesuatu secara sempurna dan bersinambung. Dengan demikian Allah *al-Qayyum* adalah Dia yang mengatur sehingga terlaksana secara sempurna segala sesuatu yang merupakan kebutuhan makhluk. Imam Ghazali ketika menguraikan sifat ini, memulai penjelasannya dengan membagi segala sesuatu pada dua bagian pokok. Pertama adalah sesuatu yang memerlukan tempat dan kedua adalah yang tidak memerlukan tempat. Yang memerlukan tempat tidak dapat dinamai *Qa’im bi nafsihi*, sedang yang tidak memerlukan tempat, bertingkat-tingkat, ada yang tidak

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an : Vol 1*, hal 550-551

membutuhkan tempat, tetapi masih membutuhkan hal lain untuk wujud dan kesinambungannya, di sini walau ia dapat dinamai *Qa'im bi nafsihi* tetapi yang demikian belum mencapai kesempurnaan, karena ia membutuhkan sesuatu yang lain untuk wujudnya. Allah adalah *Qa'im bi nafsihi* secara penuh, karena Dia sama sekali tidak membutuhkan tempat bahkan tidak membutuhkan suatu apa pun untuk kesinambungan wujud-Nya. Kalau yang demikian itu, disertai pula dengan pemberian wujud kepada segala sesuatu, pemenuhan kebutuhan mereka secara sempurna dan bersinambung, maka di sini Dia dinamai *al-Qayyum*, dan itulah Allah swt. Demikian al-Ghazali. Ayat di atas agaknya sengaja memilih kedua sifat Allah tersebut, karena konteks ayat ini adalah menghidupkan kembali siapa yang mati, dan ini berkaitan dengan sifat *al-Hayy*. Selanjutnya Allah mengadili dan memberi balasan dan ganjaran bagi yang durhaka dan taat, dan ini berkaitan dengan sifat Allah selaku *al-Qayyum*.<sup>18</sup>

Kemudian pada ayat lain dalam Surah Faṭir ayat 41 Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan pembuktian bahwa Allah adalah *al-Qayyum* satu-satunya yang menangani dan mengatur alam raya sehingga terlaksana secara sempurna segala kebutuhan makhluk di langit dan di bumi. Di lanjutkan dengan mengambil pendapat al-Biqā'i. Al-Biqā'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat yang lalu dengan menyatakan boleh jadi ada yang menduga bahwa ada kekuatan selain Allah yang mengatur perjalanan benda-benda langit atau yang menggerakkan bumi hingga terjadi gempa. Dari sini ayat di atas melanjutkan argumentasi tentang keesaan dan kuasa-Nya dengan menyatakan bahwa: Sesungguhnya Allah Yang Maha Kuasa menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; akibat tabrakan planet-planet atau guncangan di bumi. Itu dilakukannya dengan menetapkan dan memelihara sistem peredarannya dan Aku bersumpah pasti

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 8*, hal, 374.

seandainya keduanya akan segera lenyap dengan terganggunya sistem itu, tidak ada satu pun walau sesaat yang dapat menahan keduanya serta segala yang terdapat pada keduanya termasuk berhala-berhala yang mereka sembah dari kehancuran selain "Allah. Sesungguhnya Dia senantiasa Maha Penyantun sehingga Dia tidak mempercepat kehancuran alam raya lagiMaha Pengampun terhadap siapa pun yang memohon ampunan-Nya. Ṭabāṭaba'ī menulis bahwa setelah ayat 39 yang lalu membuktikan keesaan-Nya dalam pengaturan dan pengendalian dengan jalan pengembangbiakkan manusia dan peralihan kemampuan mengelola dan menarik manfaat dari bumi dari generasi lalu ke generasi berikutnya, kemudian setelah ayat 40 menafikan adanya sekutu bagi-Nya secara mudah, pembuktian berdasar satu argumentasi yang kukuh, maka kini argumentasi itu diperluas sehingga mencakup semua makhluk, yakni langit dan bumi (alam raya dengan segala isinya). Di sini Allah swt. membuktikan keesaan-Nya melalui kesinambungan ciptaan setelah yang diciptakan itu wujud secara faktual. Memang terjadinya sesuatu sehingga ia dapat wujud padahal sebelumnya ia tidak pernah wujud sangat berbeda dengan kesinambungan wujudnya setelah ia wujud. Kesinambungan wujud itu memerlukan pemeliharaan wujud dari waktu ke waktu dan secara bersinambung. Kesinambungan yang demikian itu, di samping merupakan pewujudan, demi pewujudan juga merupakan pengaturan /pengelolaan. Jika Anda mengamati secara cermat, Anda akan menemukan bahwa sistem yang berlaku di alam raya ini tidak lain kecuali pewujudan dan pemeliharaan wujud itu saja. Pencipta yang mewujudkan itu adalah Allah swt. Jika demikian, Dialah sendiri Pencipta dan Pengatur langit dan bumi tanpa ada sekutu bagi-Nya. Demikian lebih kurang menurut Ṭabāṭaba'ī.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 11*, hal, 487-488.

Dalam Surah Furqan ayat 59 juga Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menyebutkan kata ( *الْحَيُّ* ) *al-Hayy* sebagai salah satu Asma' al-Husna (Nama-nama Allah yang terindah), menurut Imam Ghazali bermakna *al-Fa'al ad-Darrak* yakni Maha Pelaku lagi Maha Mengetahui / Maha Menyadari. Banyak ulama yang mengartikan hidup bagi makhluk adalah "Sesuatu yang menjadikannya merasa/mengetahui dan bergerak." Yang tidak memiliki pengetahuan, tidak merasa, dan tidak juga dapat bergerak dari dirinya sendiri, maka ia tidaklah hidup. Pengetahuan atau kesadaran dimaksud, minimal adalah menyadari eksistensi dirinya sendiri. Allah swt. adalah Yang Maha Hidup karena Dia mengetahui segala sesuatu, hidup-Nya kekal tidak berakhir, bahkan Dia yang memberi dan mencabut kehidupan dari yang hidup. Selain-Nya hidup karena dianugerahi oleh-Nya hidup, adapun Allah, maka Dia hidup bukan karena anugerah. Selain-Nya akan mati, sedang Allah jangankan mati, tidur atau kantuk pun tidak menyentuh-Nya. Agaknya pemilihan sifat Allah di atas dalam konteks perintah bertawakkal, seperti bunyi ayat di atas, bertujuan untuk lebih meyakinkan siapa pun tentang kewajaran bertawakkal kepada Allah swt. Biasanya yang menjadikan seseorang ragu melakukan sesuatu, adalah kekhawatiran tercabut hidupnya. Allah Maha Hidup yang memberi kehidupan, karena itu bila berserah diri kepadanya, maka tidak perlu khawatir tentang kesinambungan hidup, di dunia sampai ke akhirat. Penyebutan sifat Allah ini juga menyindir kaum musyrikin yang menyembah dan mengandalkan berhala-berhala yang tidak mampu memberi hidup bahkan mati, tidak sesaat pun pernah merasakan hidup.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* : Vol 9, hal, 512.

## 2. Al-‘ilmi

Pada penggalan Ayat Kursi (مِّنْ عِلْمِهِ) yang artinya “..dari ilmu Tuhan..” Quraish Shihab menyatakan kita ini sebagai manusia tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Tuhan melainkan apa yang dikehendaki Tuhan untuk mereka ketahui. Ini berarti, apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya untuk mereka ketahui. Maknanya sesuatu hal apapun jika Allah mengizinkannya untuk tahu maka kita akan mengetahuinya sebaliknya apabila Allah tidak mengizinkannya maka hal tersebut tidak akan kita ketahui.<sup>21</sup>

Dalam Surah al-An’am ayat 6 Quraish Shihab dalam tafsirannya mengambil pendapat dari Imam Ghazali Salah seorang ulama yang sangat memperluas cakupan makna ayat ini adalah Imam Ghazali (w. 1111 M). *Hujjatul Islam* ini menulis dalam bukunya *Jawahir al-Qur’an* bahwa, “Telah terbukti buat kami dengan *bashirah* (argumentasi), yakni yang sangat jelas dan yang tidak disentuh oleh keraguan, bahwa secara potensi bahkan dalam kenyataan memungkinkan terciptanya aneka macam ilmu-ilmu baru yang belum dikenal selama ini dan kelak akan diketahui manusia. Sebagaimana ada juga ilmu-ilmu yang pernah dikenal oleh manusia, tetapi kini tidak diketahui lagi oleh siapa pun di permukaan bumi ini. Ada juga ilmu-ilmu yang tidak mungkin dapat diketahui manusia, tetapi diketahui oleh sementara malaikat yang dekat di sisi Allah swt. Dengan demikian, kemampuan manusia terbatas, dan kemampuan malaikat pun terbatas sampai tingkat kesempurnaan mereka yang sifatnya relatif itu.” Selanjutnya setelah menjelaskan perbedaan ilmu Allah dan ilmu manusia, al-Ghazali menegaskan bahwa: “Semua jenis pengetahuan yang kami telah sebutkan

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an : Vol I*, hal, 549.

maupun yang tidak kami sebutkan, kesemuanya tidak keluar dari kandungan al-Qur'an, karena semuanya bersumber dari samudera ilmu Allah yang tidak terbatas. Pikirkanlah tentang al-Qur'an, pelajarilah keajaiban-keajaibannya, akhirnya Anda akan bertemu dengan keseluruhan ilmu generasi terdahulu dan generasi kemudian.”<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* : Vol 4, hal, 85-86.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian ini penulis mengambil kesimpulan. penafsiran Quraish Shihab di dalam Ayat Kursi terbagi empat bagian yaitu: Pertama, Quraish Shihab menafsirkan Ayat Kursi kata perkata mulai dari *Allāhulaa Ilā Ha Illā Hu, Al-Ḥayyu, Al-Qayyūm, Lā Ta'khudhuhū Sinatun Wa La Naūm, Lahū Mā Fi As-Samāwāti Wa Mā Fil Al-Arḍ, Man Dhalladhī Yasyfa'u 'indahū Illā Bi Idhnih, Ya 'lamu Mā Baina Aidīhim Wa Mā Khalfahum, Wa Lā Yuḥīṭū Na Bi Syai'in Min 'ilmihī Illā Bimā Syā'a, Wasi'a Kursiyyuhu Samāwāti Wal Arḍ, Wa Lā Ya ūduhū Hifzuhumā Wa Huwa Al'Aliyyu Al'Azhīm*

Kedua, di dalam penafsirannya terdapat ilustrasi-ilustrasi bisikan syaitan atas ketuhanan Allah Swt seperti dalam penggalan ayat “Musuh Anda mempunyai rencana yang demikian rinci dan penuh rahasia, sehingga tidak diketahui oleh-Nya.” untuk menepis bisikan itu dijawab dengan *ya 'lamu ma baina aidihim wa ma khalfahum* (Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka)

Ketiga, setelah penafsiran kata perkata Quraish Shihab ada sedikit menyinggung akan keutamaan dari Ayat Kursi diantaranya; a) Ayat agung, b) Ayat perlindungan c) Ayat pertolongan d) Ayat yang bisa terhindar dari syaitan.

Keempat, di akhir penafsiran Quraish Shihab menjelaskan hikmah yang ada pada Ayat Kursi. Quraish Shihab, mengambil pendapat Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i beliau mengungkapkan “Lima puluh kata adalah lambang dari lima puluh kali shalat yang pernah diwajibkan Allah kepada Nabi Muḥammad Saw. ketika beliau berada di tempat yang maha tinggi dan saat dimi'rajkan. Lima puluh kali itu diringankan menjadi lima kali dengan tujuh belas rakaat sehari semalam disisi lain, perjalanan menuju Allah ditempuh oleh malaikat dalam lima puluh ribu tahun menurut

perhitungan manusia Q.S. al-Ma'ārij [70]: 4.”

Kemudian, dalam pemahaman sifat Allah yang terkandung dalam Ayat Kursi jika di kategorikan dalam sifat wajib Allah maka di dalam Ayat Kursi hanya terdapat 2 sifat saja yaitu *al- Hayy* dan *al-‘Ilm*. Sifat *al- Hayy* dapat dilihat pada penafsiran surah Taha ayat 113, Surah Faṭir ayat 41, dan Surah Furqan ayat 59. Kemudian untuk sifat *al-‘Ilm* dapat dilihat pada tafsiran surah al-An’am ayat 6. Beliau juga mengutip pendapat ulama-ulama terdahulu seperti Taba’tabai, al-Biqā’i dan Imam Ghazali. Jika di perhatikan dengan baik maka Quraish Shihab mencoba memahami kedua sifat itu sebagai penguat keimanan kita bahwa Allah itu tiada sebanding dengan-Nya. Demikian Quraish Shihab memahami kedua sifat Allah tersebut.

## **B. Saran**

Setelah menyelesaikan skripsi ini penulis mengharapkan kedepan ada yang mengkaji dengan topik yang sama agar pemahaman akan Al-Qur’an akan selalu ada. Dan semoga bisa melengkapi pembahasan yang sudah ada agar tercipta suatu karya ilmiah yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Ini menjadi renung Kalamullah ini selalu terjaga kesuciannya dari orang-orang yang hendak menghancurkan agama Islam ini. Semoga Allah Swt. meridhoi kita semua untuk selalu mengingat ayat-ayat Qur’an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhāri, Muḥammad ibn Ismā'il, *Ṣaḥīh al-Bukhari* Jilid 6, Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh t.t
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ṣaḥīh Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, Cet. 1 Jilid 9. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* Jilid 5. Kairo: Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Aminuddin, *Semantik*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Amin, Mafri dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011.
- Amnan, Aziz. *Proyek Kehidupan Sesuai Ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta; Guepedia, 2020.
- Anganthi, Nisa Rachmah Nur. *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tawhid Asma Wa Sifat Asmāul Ḥusna*. Surakarta: Muḥammadiyah University Press, 2020
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- El-Kaysi, Ahmad Fathoni. *Ayat Kursi untuk Perlindungan Diri*. Jakarta: Mutiara Media, 2009.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*, Sido'arjo: Gentas Group Production, 2020.

*Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

Federasi, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.

Gusmian, Islah. *Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari hingga Ideologi*. Bandung: Teraju, 2002

Hanbal, Imam Ahmad Ibn. *al-Musnad Vol. 5*. Turkey: Ar-Risalah, 2001.

Ilahi, Fadhi. *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*. Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1996.

Iqbal, Muḥammad. *Etika Politik Qur'ani*. Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010.

Izzan, Ahmad *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2012.

Junaidi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam Quraish Shihab*. Kediri: Mahdi Pustaka, 2011.

Junaidi, M. Mahbub. *Rasionalitas Kalam Quraish Shihab*. Solo: CV. Angakasa Solo, 2011.

Kusmana. "*Quraish Shihab,*" dalam *Membangun Citra Institusi*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.

- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* Jilid 1. Kairo: Matba'at 'Isa al-Bābi al-Ḥalabi, 1955.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nur, Afrizal. *TAFSIR AL-MISHBĀH DALAM SOROTAN Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, Muhamad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1992.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Muhamad Quraish. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, Muhamad Quraish. *Sunnah-Syi'ah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian dan Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007

Shihab, Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Shihab, Quraish “Membumikan” *Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shihab, Quraish *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an : Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

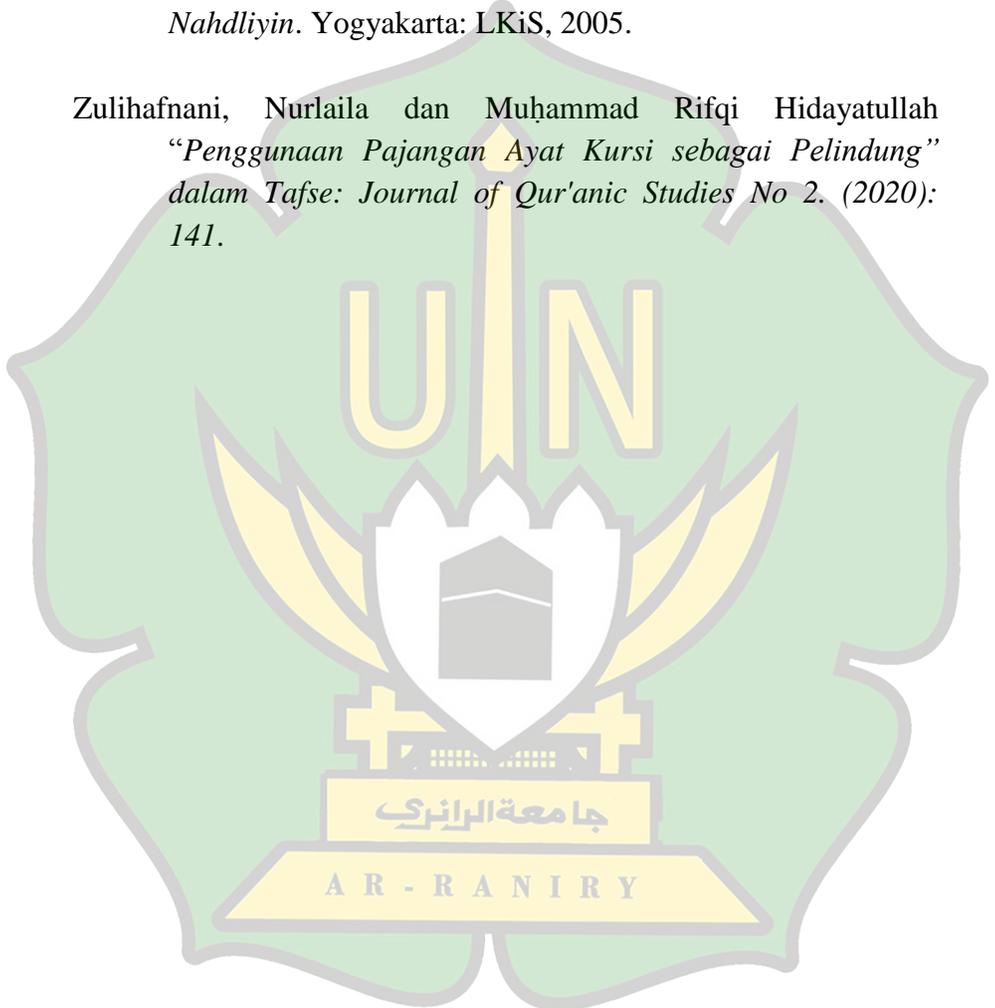
Al-Sya'rawi, Muḥammad Mutawalli. *TAFSIR DAN KEUTAMAAN AYAT KURSI*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.

*Tafsir Al-Qur'an al-Karim* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Yusni Amru Ghazali, M. *Buku Pintar Al-Qur'an ; Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an.terj, Khoiron Nahdliyin*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Zulihafnani, Nurlaila dan Muhammad Rifqi Hidayatullah  
“Penggunaan Pajangan Ayat Kursi sebagai Pelindung”  
*dalam Tafse: Journal of Qur'anic Studies No 2. (2020):*  
141.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Arsyil Adhim  
Tempat / Tgl lahir : Sabang / 30 April 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 190303043  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : WNI / Aceh  
Status : Belum menikah  
Alamat : Jln. Jend. A Yani (Jurong Nawawi)

### 2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Abdul Halim  
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas  
Nama Ibu : Zurniati  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan :

- a. TK Pertiwi Tahun lulus 2007
- b. SD Negeri 1 Sabang Tahun lulus 2011
- c. SMP Negeri 1 Sabang Tahun lulus 2017
- d. SMA Negeri 1 Sabang Tahun lulus 2019
- e. UIN Ar-Raniry Tahun lulus 2023

### 4. Prestasi/Penghargaan :

- a. Juara 2 Hafalan Juz 30 Tingkat SMP Kota Sabang
- b. Anggota Paskibraka Kota Sabang 2017
- c. Juara 4 Hafalan Juz 30 Tingkat SMA Kota Sabang
- d. Juara 2 OSN SMA bidang Informatika Kota Sabang 2018